



Teladan | Hal 5

Demi memberikan pelayanan terbaik, Saadiah tinggal di panti bersama istrinya. Ia juga harus merelakan jam istirahatnya di malam hari guna memberikan pertolongan pertama pada para penghuni panti.

Lentera | Hal 7

Berbekal sebuah *handphone*, Dadi Somamaharja mengoordinir dan membantu para pasien penanganan khusus Tzu Chi. Keterbatasan fisik tak menghalanginya untuk membantu sesama.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Gelombang panas terparah dalam ratusan tahun menyebabkan banyak bencana. Segera bersumbangsihlah, karena hanya dengan cinta kasih kita dapat memberikan kehangatan bagi sesama.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

小事不做，
大事難成。

Jika enggan mengerjakan hal yang kecil, maka kita pun akan sulit menyelesaikan tugas yang besar.



SEMINAR INTERNASIONAL. Menurut Prof. Sarlito W. Sarwono, secara umum warga yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi sudah mengalami perubahan yang lebih baik. Kini mereka sudah mulai peduli dengan kebersihan, mematuhi peraturan, dan kebiasaan yang baik.

Masyarakat eks Kali Angke yang menempati hunian baru kini mengalami perubahan yang lebih baik di bidang kesehatan, pendidikan, dan sosiokultural.

Menuju Relokasi yang Humanis

Ketika warga eks penghuni bantaran Kali Angke pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng (Jakarta Barat) dan Muara Angke (Jakarta Utara), mereka memulai sebuah kehidupan baru yang kontras. Perubahan tersebut direkam pada tahun 2007 oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerjasama dengan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Indonesia dan Universitas Tzu Chi Taiwan dalam sebuah penelitian tentang komunitas rusun dengan aspek yang menyertainya, seperti aspek kesehatan, psikologis, dan sosioekonomi.

Hasil penelitian tersebut dibahas dalam seminar internasional dengan tema "Menuju Relokasi Humanis" yang bertempat di auditorium Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih, Cengkareng, Jakarta Barat pada tanggal 11 dan 12 Februari 2009. Seminar ini dihadiri oleh para peneliti yang berasal dari Universitas Tzu Chi Taiwan, Universitas Indonesia, dan juga dihadiri oleh Walikota Jakarta Utara Effendi Anas.

Secara garis besar, penelitian ini memfokuskan pada penelitian di bidang kesehatan dan sosial. Penelitian di bidang kesehatan untuk mengetahui status kesehatan masyarakat saat tinggal di bantaran kali dan setelah menempati hunian baru. Sedangkan penelitian sosial untuk mengetahui korelasi antara penempatan tempat tinggal baru dengan gaya hidup, adaptasi, hubungan antaretnik, antarreligi, dan pendidikan.

Peningkatan Taraf Kesehatan

Dalam aspek kesehatan, khususnya tentang edukasi dan sosialisasi penyakit tuberkulosis (TBC), dr Kurniawan –Kepala RSKB Cinta Kasih Tzu Chi– menjelaskan bahwa pemberantasan penyakit TBC di Perumahan Cinta Kasih dilakukan dengan teknik pengobatan dan penyuluhan. Kasus yang sering ditemui

adalah banyaknya warga yang memiliki pemahaman yang salah tentang penyakit TBC, dan bahkan ada warga yang mengalami *phobia* (ketakutan yang berlebihan) terhadap penyakit ini. Juga ditemukan banyak warga bekas penduduk bantaran Kali Angke yang menderita penyakit TBC. Dengan relokasi ini, maka warga yang mengidap penyakit TBC dapat terobati dengan lebih mudah. Bahkan, dalam kurun singkat kesadaran masyarakat tentang penyakit TBC semakin baik.

Program ini di uji keberhasilannya melalui eksperimen terhadap murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dengan sekolah lainnya mengenai pengetahuan mereka tentang penyakit TBC. Ternyata, murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi memiliki pengetahuan, dan persepsi yang lebih baik tentang TBC dibandingkan murid-murid sekolah lain.

Dr Bernie Endyarni mengungkapkan bahwa sebanyak 31,6% anak-anak warga bantaran Kali Angke yang berusia di bawah 5 tahun mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Perkembangan yang dimaksud adalah berfungsinya secara maksimal psikomotorik anak sesuai dengan tahapan usianya. Keempat tahapan itu terdiri dari kemampuan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa, kemampuan psikologi, dan kemandirian. Dr Bernie juga mengatakan, "Dari hasil penelitian ini diharapkan agar nantinya anak-anak mendapatkan sesuatu yang lebih baik, yaitu nutrisi, lingkungan, dan fasilitas kesehatan yang lebih baik".

Perubahan yang Tidak Mudah

Yang tidak kalah pentingnya dalam perubahan tersebut adalah perubahan perilaku sosial. Para warga tersebut harus tinggal di sebuah gedung berlantai lima, bersama dengan beberapa keluarga lainnya. Selain itu, mereka juga harus menghadapi peraturan

yang terdapat dalam lingkungan perumahan. "Dulu, mereka tidak perlu turun tangga untuk membeli air," tutur Eko A. Meinamo, dalam presentasi penelitiannya yang berjudul "*Adapting in High Rise Building*". Untuk mencari uang pun mereka juga harus berusaha. Tidak seperti dulu, buka jendela *gelar* gorengan, dan mereka mendapatkan uang.

Guru besar psikologi UI, Prof. Sarlito W. Sarwono menuturkan secara umum memang sudah ada perubahan pada warga Perumahan Cinta Kasih, "Mereka sudah mulai peduli dengan kebersihan. Warga juga sudah mulai teratur, mematuhi peraturan, dan yang membanggakan, anak-anak mereka sudah mulai memiliki *habits* yang lebih baik."

Perubahan ini diakui bukanlah hal yang mudah untuk diciptakan. "Awal mereka pindah ke perumahan ini, sampah di mana-mana. Namun perlahan, kami mencoba mengajak mereka untuk melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan," ucap Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Meskipun demikian, menurut hasil penelitian Sarlito, masih terdapat beberapa warga yang menganggap bahwa mereka adalah korban dari penggusuran, sehingga mereka memiliki ketergantungan kepada Tzu Chi.

Pendidikan yang diberikan oleh Tzu Chi kepada para warga mantan penghuni bantaran Kali Angke melalui Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, ternyata juga telah memberikan banyak dampak positif bagi warga. Para orangtua murid yang awalnya tidak memiliki kepedulian terhadap pendidikan, kini mereka bisa lebih peduli terhadap pendidikan putra-putri mereka. "Anak-anak yang tadinya kasar dan cenderung kurang menghormati orangtua, sekarang menjadi lebih lembut, rajin belajar, dan lebih menghormati serta menyayangi mereka," jelas Dwi Astuti, salah satu anggota tim riset Tzu Chi. □ Apriyanto/Veronika



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail:
redaksi@tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Waktu yang Bermakna

Tahun 2009 sudah memasuki bulan ketiganya. Dalam sekejap, seperempat tahun terlewat. Waktu tiba-tiba dirasakan berjalan sangat cepat. Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen sering menyebut tentang "waktu, ruang, dan hubungan antarmanusia". Ketiga hal ini menjadi modal sekaligus bahan perhatian utama bagi kehidupan manusia.

"Dalam kehidupan ini, hingga usia berapakah kita akan hidup? Tiada yang tahu. Namun kita harus memperluas dan memperdalam makna kehidupan kita," pesan Master Cheng Yen belum lama ini. Beliau melanjutkan bahwa menyia-nyiakan waktu yang dimiliki sama artinya bahwa masa hidup kita berkurang. Dalam Tzu Chi ada satu istilah yang sering disebut "genggamlah dengan erat saat sekarang". Maksudnya, memanfaatkan kesempatan, berkah, dan jodoh yang ada saat ini sebaik mungkin.

Seorang pasien Tzu Chi yang berasal dari Pati, Jawa Tengah yang bernama Suwanto, setelah sembuh dari sakit radang usus yang dideritanya memilih bergabung

menjadi relawan Tzu Chi. Semasa menjadi relawan, ia mendampingi anak asuh dan pasien Tzu Chi sebagai wujud syukurnya sekaligus keinginannya untuk membalas budi kebaikan yang pernah ia terima. Tak seorang pun menduga, 4 tahun setelah dinyatakan sembuh dari penyakitnya dan aktif menjadi relawan, Suwanto tiba-tiba jatuh sakit hingga akhirnya meninggal dalam usia 26 tahun. Di hari-hari terakhirnya, ia mengatakan, "Saya sangat bersyukur karena bisa bergabung menjadi relawan Tzu Chi." Kehidupan sungguh tidak kekal. Suwanto telah memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya dengan membantu sesama.

Keberadaan waktu, adalah juga yang memungkinkan kita melakukan perbaikan-perbaikan. Lima tahun lewat sejak para warga memasuki Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, banyak perubahan dan pencapaian diraih. Seminar "Menuju Relokasi yang Humanis" mengungkapkan beberapa kemajuan positif yang ditunjukkan warga khususnya anak-anak Sekolah Cinta Kasih. Dan semua pencapaian ini berkat waktu

sepanjang 5 tahun. Prestasi ini pun baru bisa diwujudkan karena sumbangsih waktu dari para pengelola perumahan, para warga, dan para relawan.

Waktu terbatas yang kita miliki, perlu lebih selektif pemakaiannya. Master Cheng Yen bahkan mencontohkan, "Janganlah melewatkan terlalu banyak waktu untuk memasak makanan (yang rumit)," sebab hakikat dari makan sesungguhnya sekadar untuk melanjutkan kehidupan. Dalam kehidupan yang menawarkan berbagai kenyamanan dan keindahan materi di masa kini, kebanyakan manusia terlupa makna dari hidup itu sendiri, hingga menghabiskan banyak waktu hidup mereka untuk mengejar kesenangan yang bersifat semu dan sementara. Maka, kita perlu menyediakan waktu untuk merenung sejenak dan memahami kebenaran hidup. Selagi masih memiliki kesempatan, mari memanfaatkan waktu hidup kita untuk hal yang sungguh-sungguh bermakna. □



Rilwan (Tzu Chi)

Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Susilawati, Sutar Soemithra, Veronika Usha SEKRETARIS: Eric Kusumawinata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya WEBSITE: Lynda Sugiarto DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsis Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No. 7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Tel/Fax. [0761] 850812 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Sambil terisak Yulina menyeka air matanya. Bibir wanita setengah baya itu seolah berat menuturkan awal bantuan pendidikan Tzu Chi yang diterima keempat anaknya. Bukan karena kecewa, melainkan rasa bahagia yang tidak lagi bisa diucapkan.

Anak Asuh Tzu Chi Tangerang

Sedikit Dana untuk Adik-Adik Kami

Sekitar tahun 1997, Yulina dan keluarga memutuskan untuk pergi merantau ke Pulau Jawa. Tidak jauh berbeda dengan tanah kelahirannya, Palembang, Ibu Kota Jakarta ternyata juga tidak bisa menjamin kehidupan keluarganya. "Ternyata, untuk cari kerja di Jakarta juga tidak gampang," ucap Yulina.

Beruntung akhirnya Alex Chandra, suami Yulina, berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai sales di sebuah toko bangunan. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena pada pertengahan tahun 1998 kerusuhan, dan krisis moneter yang melanda Indonesia, memberi imbas yang sangat besar bagi keluarga Yulina.

"Karena krisis dan penjarahan, pemilik toko tempat suami saya bekerja akhirnya menutup tokonya. Dia memilih untuk tidak lagi membuka usaha dan menginvestasikan seluruh uangnya ke bank, dan sejak saat itulah suami saya kehilangan pekerjaannya," jelas Yulina.

Sebenarnya pihak dari tempat suami Yulina bekerja sempat memberikan sejumlah uang sebagai pesangon. Namun karena Alex pernah meminjam sejumlah uang kepada kantor untuk membeli rumah, akhirnya uang pesangon tersebut digunakan untuk membayar seluruh hutangnya. "Rasanya tidak enak kalau kita berhutang, makanya saat itu kami berusaha untuk tutup hutang itu, apalagi suami saya sudah tidak kerja lagi," tambah Yulina.

Donat dan Susu Kacang

Hilangnya pendapatan Alex, berarti hilang juga penghasilan keluarga. Demi untuk meneruskan kehidupan keluarga, akhirnya Yulina memiliki ide untuk menjual susu kacang dan donat. "Tadinya saya ingin membuat pempek khas Palembang, tapi waktu itu warga di sini kurang suka pempek, akhirnya saya memilih menjual susu kacang dan donat."

Ditemani keempat putrinya, Yulina mulai merintis usaha donat dan susu kacang. "Saat itu anak-anak saya masih kecil, mereka masih membutuhkan sekolah. Oleh sebab itu saya menyekolahkan diri untuk terus berjuang agar mereka tetap bisa bersekolah," kenangnya.

Setiap hari, Yulina selalu membagi tugas kepada anak-anaknya. Ada yang mencuci baju, ada yang membersihkan rumah, dan ada juga



MEMUPUK KEBAJIKAN. Bantuan pendidikan yang diberikan oleh Tzu Chi melalui program anak asuh kepada keempat putri Yulina, telah menumbuhkan benih-benih cinta kasih dalam diri mereka. Melalui tiga buah celengan bambu, mereka berharap cinta kasih ini akan kembali mengalir kepada adik-adik mereka, para anak asuh yang lain.

yang membantunya membalurkan gula pada donat. "Saya membiasakan anak-anak untuk mandiri. Tidak hanya itu, sejak kecil saya juga menanamkan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka," jelas Yulina, yang mengaku selalu disiplin dalam mengatur jam belajar anak-anaknya.

Keinginan keras Yulina untuk menyekolahkan anak-anaknya, secara tidak langsung didasari oleh pengalaman pribadinya yang hanya sempat *mengceap* bangku sekolah dasar. "Waktu itu, saya tidak boleh melanjutkan sekolah oleh orangtua dengan alasan saya hanyalah wanita yang nantinya hanya menjadi seorang istri," tambahnya. Semenjak itu, Yulina bertekad agar kelak anak-anaknya harus bisa mengenyam bangku pendidikan setinggi-tingginya.

Dengan tekad itu, Yulina menguatkan kaki untuk mengayuh sepeda setiap hari, berjualan susu kacang dan donat dari pintu ke pintu, demi untuk pendidikan keempat putrinya.

Namun kini pekerjaan itu sudah diambil alih oleh Alex.

Harapan yang selalu dipupuk wanita bertubuh kecil ini sempat rapuh, melihat kondisi perekonomian yang setiap hari semakin terpuruk. "Uang hasil penjualan donat dan susu kacang tidak cukup untuk terus membayar uang sekolah Vitri, Silvia, Evi, dan Veni (yang saat itu tengah duduk di bangku kelas 2 SMP, kelas 1 SMP, kelas 5 SD, dan kelas 3 SD-red)," jelasnya parau.

Program Anak asuh

Tapi beruntung saat itu, di wihara tempat mereka aktif beribadah ada informasi dari Tzu Chi Indonesia yang menawarkan bantuan pendidikan kepada warga yang membutuhkan, berupa program anak asuh Tzu Chi. Setelah mendengar informasi tersebut, Vitri, anak tertua Yulina memutuskan untuk mendaftarkan diri beserta ketiga adiknya dalam program tersebut.

Yulina mengaku sangat tersentuh, ia sangat sedih melihat anak-anaknya terancam putus sekolah. "Saat itu saya sedih sekali. Saya bilang kepada mereka untuk siap-siap putus sekolah apabila beasiswa itu tidak diberikan kepada mereka," ucapnya sambil menahan air mata.

Betapa bagusnya ibu empat anak ini ketika mengetahui bahwa keempat anaknya memperoleh beasiswa pendidikan dari Tzu Chi. Hingga selesai SMU, anak-anak Yulina tetap mendapatkan bantuan pendidikan. Sedangkan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi seperti universitas, Yulina meminta anak-anaknya untuk bekerja terlebih dahulu selama satu tahun, lalu kembali meniti pendidikannya di universitas sambil bekerja.

Sedikit dari Kami

Tidak hanya anak-anak Yulina, Yulianto, salah satu mantan anak asuh Tzu Chi Tangerang

pun sangat bersyukur dengan bantuan pendidikan yang diperolehnya. Rasa syukur yang dirasakan oleh anak-anak asuh Tzu Chi Tangerang ini, perlahan mulai diwujudkan ke dalam perbuatan baik.

"Beberapa anak asuh mulai membagikan benih cinta kasih melalui celengan bambu dan menjadi donatur tetap Tzu Chi. Walaupun kehidupan mereka sulit, mereka masih mau membantu orang lain. Sebenarnya berapa pun uang yang disumbangkan bukanlah hal yang penting, yang penting adalah kita sudah mau menggalang hati dan memiliki niat baik untuk berbuat kebajikan," ucap Lu Lien Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang, pada acara Gathering Anak Asuh Tzu Chi Tangerang, Minggu 15 Februari 2009.

Sejak menjadi anak asuh Tzu Chi, anak-anak Yulina sudah mulai rutin bersumbangsih melalui celengan bambu. "Kami tahu celengan bambu dari DAAI TV. Karena dulu kami belum pernah dapat celengan bambu, maka kami menisihkan sedikit sumbangan kami di dalam celengan plastik," tutur Veni, yang saat itu menyerahkan celengan ketiganya kepada Tzu Chi.

Berbeda dengan Veni, Julianto, yang saat ini sudah bekerja sebagai tenaga administrasi di sebuah perusahaan *laundry*, memilih untuk menjadi donatur tetap Tzu Chi. "Walaupun tidak banyak, saya harap dana ini bisa membantu adik-adik (anak-anak asuh Tzu Chi Tangerang-red)," harap Julianto.

Tidak puas hanya menjadi donatur, Julianto kini juga mulai mengajak teman-teman sekantornya untuk turut serta menjadi donatur tetap Tzu Chi. "Saya menceritakan kepada mereka apa yang telah dilakukan oleh Tzu Chi, dan ternyata mereka juga tersentuh untuk turut berdana," ucap Julianto, yang hingga kini telah berhasil mengumpulkan empat orang donatur.

□ Veronika



ANAK ASUH TZU CHI TANGERANG. Program anak asuh yang dilakukan oleh Tzu Chi Tangerang merupakan salah satu bentuk nyata kepedulian Tzu Chi terhadap pendidikan, dan hingga saat ini terdapat lebih kurang 75 anak asuh.



Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat

Relawan Siaga Bencana

Namanya mungkin kalah tenar dengan anggota SAR (Search and Rescue) yang sering hadir di banyak kejadian pencarian korban hilang atau bencana alam. Namun belakangan ini, anggota taruna siaga bencana alias Tagana, sudah sering tampil bahu-membahu memberi pertolongan di lokasi bencana alam.

Wilayah Indonesia memiliki keanekaragaman bencana dari yang ringan hingga berat. Namun, jarang ada yang mengenal bahkan para penduduknya sendiri. Keanekaragaman bencana ini terkait dengan posisi Indonesia yang terletak di *Pacific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik), walaupun Pulau Sumatera-Jawa tidak berada tepat di tengah Ring of Fire, namun berada di tepinya, wajar jika secara historiografis Indonesia adalah wilayah langganan bencana tektonik dan tsunami. Oleh karena itu, penanggulangan bencana berbasis masyarakat (*community-based disaster management*) mutlak diperlukan agar masyarakat mampu mandiri, mengenali ancaman bahaya lingkungannya, dan mampu menolong diri sendiri.

Yang Muda yang Peduli Bencana

"Taruna Siaga Bencana (Tagana) adalah program unggulan Direktorat Bantuan Sosial Korban Bencana," jelas Adhy Karyono, Kepala Seksi Standarisasi Tanggap Darurat Departemen Sosial RI saat ditemui di kantornya. Tagana dibentuk untuk mengembangkan penanggulangan bencana berbasis masyarakat yang berupa angkatan satuan taruna pemuda siaga bencana. Tagana yang didirikan 24 Maret 2004 kini telah memiliki sukarelawan sebanyak 26.800 tersebar di seluruh Indonesia. Mereka berasal dari berbagai macam unsur organisasi yang memiliki satuan tugas bencana, baik dari organisasi kepemudaan, kemahasiswaan, dan kepartaian. Sebagai sebuah organisasi kerelawanan, Tagana tidak memiliki ketua dan tidak terpusat, hanya tim manajemen di pusat dan koordinator di daerah.

Persyaratan untuk menjadi Tagana adalah anggota masyarakat yang betul-betul peduli

dengan bencana, berusia 18-45 tahun, diutamakan dari tokoh pemuda setempat, dan tinggal di daerah rawan bencana. "Kalau di Jakarta, jika tinggal di Rawa Buaya atau Kampung Melayu mereka sudah lolos satu syarat rekrutmen," tandasnya. Kedua wilayah tersebut merupakan langganan banjir. Anggota Tagana ini mendapat pelatihan selama 5 hari yang berisi pelajaran konsep penanggulangan bencana, kebijakannya, manajemennya, dan peningkatan kemampuan individu dan tim. Mereka juga diajarkan melakukan *water rescue*, *vertical rescue*, dapur umum, komunikasi radio sampai dengan kemampuan psikologi sosial bantuan bencana. Contohnya, di Kampung Melayu, Tagana di sana selalu memantau dan melaporkan ketinggian air di Sungai Ciliwung saat musim penghujan. Ini adalah salah satu bentuk kepedulian Tagana.

"Mereka rata-rata bekerja dengan bangga, dan umumnya banyak di antara mereka yang secara materi telah berkecukupan," ujar Adhy.

"(Saya) bangga menjadi relawan Tagana karena bisa membantu sesama dan berkiprah di daerah bencana," kata Diah (33), seorang anggota Tagana Jakarta Selatan. Ia lalu bertutur, menjadi anggota Tagana berarti siap dituntut memiliki kematangan emosional dan kesabaran yang ekstra tinggi. Contohnya, saat banjir melanda Bukit Duri, Jakarta Selatan tahun 2007. Ia bersama relawan Tagana lain segera mendirikan dapur umum bagi warga. Dapur umum ini menyediakan makanan bagi para pengungsi. "Tantangan saat itu adalah kita harus bisa menjaga emosi dan berlatih kesabaran walau kita sehari-hari tidak tidur karena sibuk mempersiapkan dapur umum," kenangnya.

One Command, One Rule, and One Corps

Saat bertugas di lokasi bantuan, setiap anggota Tagana berprinsip pada *one command, one rule, and one corps*, sebuah konsep tegas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam koordinasi. Ada 3 tahapan yang menjadi perhatian Tagana: persiapan, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Tugas utama seorang Tagana adalah membantu dalam *logistic support system* yang berhubungan dengan sandang dan pangan para korban bencana yang disalurkan oleh Departemen Sosial. (Depsos) Membangun *shelter* (dapur umum), memberikan makanan, pakaian, sandang, termasuk kebutuhan sosial dan emosional para pengungsi adalah sekelumit tugas yang dilakukan seorang anggota Tagana. Bahkan, telah dibentuk tim khusus yang menangani anak-anak, lansia dan para pengungsi yang *disable*. Di masa tenang, Tagana siap siaga melakukan penyuluhan, sosialisasi, simulasi, gladi lapang posko, mitigasi kepada masyarakat agar paham, dan tahu apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana.

"Saat terjadi bencana Tagana dapat dikatakan paling cepat memberikan bantuan karena mereka berada di dalam wilayah mereka sendiri. Gugus tugas jaringannya telah ada hingga kecamatan," ungkap Adhy gamblang. Saat terjadi tanggap darurat, kepala dinas sosial dapat langsung mengaktifkan sistem dengan menggerakkan Tagana. Berpegang teguh pada konsep sosial "*We are the first to help and care*", setiap anggota Tagana dipersiapkan untuk melayani para korban bencana yang kondisi jiwanya sensitif karena kehilangan anggota keluarga, harta benda, rumah, dan sebagainya.

Tagana juga membimbing dan memulihkan jiwa para korban bencana agar ke depan dapat meniti kehidupan yang lebih baik. Contohnya, saat gempa melanda Manokwari, Papua Barat bulan Januari 2009 lalu. Karena gempa, komunikasi di Manokwari dengan dunia luar terputus. Namun, keterputusan komunikasi itu teratasi dengan adanya anggota Tagana Manokwari yang juga anggota RAPI (Radio Antar Penduduk Indonesia), sebuah perkumpulan radio gelombang frekuensi khusus. Melalui radio komunikasi *handy talkie*, anggota Tagana itu menyampaikan informasi dan kondisi terkini pasca gempa kepada Depsos. Berbekal informasi tersebut, Depsos kemudian mempersiapkan bahan bantuan yang akan dikirim. Setibanya barang bantuan di lokasi bencana, anggota Tagana setempat segera mengambil alih komando dan menyiapkan *shelter* untuk para pengungsi. Walaupun Tagana dapat juga melakukan tindakan *rescue*, namun bukan itu tugas utamanya. "Fokus Tagana tetap pada *emergency shelter* (dapur umum) bagaimana korban ditangani secepatnya," tandas Adhy mengakhiri wawancara. □ Himawan Susanto



PEMUDA PEDULI BENCANA. Di bahu para pemuda peduli bencana ini penanggulangan bencana berbasis masyarakat disandarkan. Sebuah wujud kesadaran dan kepedulian sosial generasi muda terhadap sesama.

Saadih, Perawat Panti Sosial Tresna Wreda Budhi Mulia

Sebelum Menjadi Tua

Kesadaran tentang pentingnya profesi perawat, tidak menjadikannya profesi favorit di tengah masyarakat. Profesi ini menuntut pengabdian yang tinggi berupa pengorbanan dan perhatian, serta tentunya kecintaan terhadap manusia.

Siang itu udara terasa sangat panas, cahaya matahari terasa sangat membakar kulit. Tetapi pohon-pohon rindang di halaman panti cukup kuat menahan terangnya cahaya matahari hingga mengubahnya menjadi keteduhan. Beberapa orang yang rambutnya telah memutih nampak duduk-duduk di lantai teras, sementara yang lain asyik mengobrol di bangku taman. Suasana di halaman siang itu terasa tenang dan tenteram, setenteram wajah-wajah mereka yang sudah memasuki usia senja. Untuk ukuran panti jompo cuma-cuma, Panti Sosial Tresna Wreda Budhi Mulia 2 memang termasuk nyaman. Panti yang dikelola oleh Dinas Sosial Pemda DKI ini terlihat bersih dan asri. Dua tahun kurang Saadih menjadi perawat di tempat ini.

"Gimana kakinya, Nek? Sudah *baik*?" tanyanya pada seorang lansia yang kaki kirinya di-gips karena radang sendi.

"*Udah enak*," jawab si nenek.

Demikian Saadih menjalani hari-harinya, berkeliling dari bangsal ke bangsal untuk memeriksa kondisi para lansia di bawah perawatannya.

Membantu Selagi Bisa

Setelah menamatkan pendidikan madyanya pada Universitas Muhammadiyah Jakarta, Saadih sempat menjajal pengetahuannya sebagai tenaga medis di Balai Latihan Tenaga Kerja. Tak berapa lama ia pindah ke Laboratorium Klinik Medikal Lestari dan kemudian ke sebuah klinik kesehatan. Tapi jalan kehidupan membimbingnya menuju Panti Sosial Tresna Wreda Budhi Mulia ini. "Kalau di tempat dulu saya bekerja yang dilayani umumnya masyarakat menengah ke atas, sedangkan di sini yang butuh pelayanan adalah masyarakat menengah ke bawah. *Habis* siapa lagi yang melayani kalau bukan kita. Selagi kita bisa bantu, ya bantu," Saadih berkata lugas.

Panti jompo ini sedikit berbeda, para lansia yang menghuninya kebanyakan adalah gelandangan atau pengemis yang terjaring razia petugas tramtib. Sebagai tenaga perawat jaga yang hanya satu-satunya, Saadih beserta istrinya ikut tinggal dalam kompleks panti. Untuk keseharian memang ada perawat bangsal yang dirotasi setiap 3 bulan. Perawat bangsal ini melayani kebutuhan harian para lansia di bawah koordinasi Saadih, namun di malam hari ia seorang diri harus *standby* kalau sewaktu-waktu dibutuhkan, sebab saat itu para perawat bangsal sudah pulang.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap para penghuni panti jompo tersebut, Saadih tahu betul karakter dan penyakit yang diderita masing-masing penghuni. Dari sebanyak 175 lansia di sana, kebanyakan menderita penyakit osteoarthritis (peradangan sendi), katarak, tekanan darah tinggi, dan amnesia (pikun). "Kita harus sabar, karena sifat mereka sudah kembali jadi anak-anak. Jadi harus belajar lebih memahami mereka," katanya memberi pengertian. Berinteraksi dengan para lansia setiap hari, menumbuhkan rasa peduli Saadih, "Sebenarnya kasihan melihat mereka ini, dan saya yakin mereka semua ini memiliki keluarga. Hanya karena daya ingat jadi sulit bagi mereka menemukan keluarganya kembali."

Refleksi Diri

Kesibukan Saadih setiap hari dimulai dari pukul 8 pagi. Diawali dengan mempersiapkan obat untuk para lansia, memberikan obat pada perawat bangsal, dan mengecek kembali apakah obat yang diberikan sudah diminum. Setiap hari Sabtu ada pemeriksaan rutin dari dokter terhadap semua penghuni. Badan manusia pada umumnya melapuk seiring bertambah usia, hingga meski tidak semua lansia menderita sakit, rata-rata mereka harus mengkonsumsi obat atau vitamin setiap hari.



Foto: Apriyanto

Tak jarang perawat bangsal kesulitan membujuk para lansia minum obat mereka. Bila ditemukan ada lansia yang tidak mau minum obat, Saadih ikut turun menanganinya sendiri. Saadih memiliki jurus tersendiri yang disebutnya tarik ulur. "Terkadang kita mengalih. Kita *ngalah* dulu tapi bukan berarti *nurutin* mau mereka. Istilahnya kita menghadapi nenek itu seperti main layangan. Saat dia marah kita kendor, saat dia tenang kita tarik," katanya. Tapi ia mengaku, ada saatnya ketika jurus tarik ulur ini tidak mempan, ia terpaksa setengah memaksa agar para lansia mau minum obat. "Obat itu penting untuk mereka, jadi semua demi kebaikan mereka sendiri," jelasnya.

Menurutnya, mengasuh orang lanjut usia bukanlah perkara yang mudah. Seiring bertambahnya usia, manusia akan mengalami banyak penurunan baik fisik maupun mental. Penurunan kondisi fisik membuat manusia lanjut usia menjadi lamban dalam beraktivitas serta rentan terhadap berbagai penyakit. Sedangkan mental yang menurun menyebabkan lanjut usia memiliki emosi yang tidak stabil, tenggelam dalam suasana pribadi, dan ingatan yang menurun. Untuk menangani mereka memang dibutuhkan perhatian yang lebih serta kesabaran. "Munculnya sifat kekanak-kanakan, manja, dan mudah emosi mereka itu disebabkan karena lanjut usia sering merasa dirinya sudah tidak berdaya, tidak dibutuhkan lagi, dan tidak berguna. Sehingga mereka menjadi mudah tersinggung atau minder," ucap Saadih penuh pengertian.

Pengabdianya sebagai pegawai honorer di panti ini juga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya. "Merefleksi kembali selagi kita masih muda, 'Ohh... mungkin kita nanti *kayak gini* juga.' Gambaran hidup *lah*," katanya. Ia setengah berharap dengan melayani para lansia dan melakukan yang terbaik bagi mereka, nanti setelah lanjut usia ia pun tidak

akan diperlakukan secara sia-sia.

Sepenuh Waktu, Sepenuh Hati

Karena tuntutan pelayanan dan perawatannya yang lebih, Saadih harus tinggal di panti bersama istrinya. Putri semata wayang mereka yang baru berumur 3 tahun, Adinda Azale Hikmal, dipercayakan dalam asuhan orangtua istrinya. Untuk melepas rindu, setiap hari Minggu Saadih selalu menyempatkan diri menjemput Adinda di Pulo Gadung, Jakarta Timur kemudian membawanya ke panti yang terdapat di daerah Cengkareng, Jakarta Barat. Biasanya sesampai di panti, ia mengajak Adinda bertemu para lansia di barak-barak. Maksud Saadih, agar Azelia yang masih balita mengenal dunia pelayanan masyarakat. "Tapi pastinya *sih* dia lebih tahu lagi bagaimana cara menghormati orangtua dan lansia. Dia *kan* masih tahap perkembangan anak, siapa tahu bisa *kebawa* sampai dewasa," harapnya.

Selain harus tinggal di tempat yang tidak nyaman rumah sendiri dan harus jauh dari putri tercintanya, Saadih juga harus selalu siap siaga. Tidak jarang Saadih mengikhhlaskan jam istirahatnya di malam hari guna memberikan pertolongan pertama bila ada lansia yang terkena musibah. "Pernah tengah malam di barak (bangsal) Kemuning salah satu lansia terkena diare, maka kita langsung menginfusnya. Alhamdulillah sekarang dia sudah *baik*," ceritanya.

Meski kemungkinan memiliki peluang di luar, Saadih mengatakan bahwa dirinya masih menikmati bekerja sebagai paramedis. Di samping itu, ia telah menganggap para lansia ini seperti keluarganya sendiri. "Saat ini, saya hanya jalani sejauh mana saya bisa memberikan pelayanan kepada Warga Binaan Sosial. Jadi konsentrasi dulu, sebab untuk mengenal lansia tidak hanya dibutuhkan satu atau dua tahun saja," katanya mantap. □ Apriyanto/Ivana



CERMIN HIDUP. Memberikan pelayanan, perhatian, dan kesabaran kepada para lansia selama bekerja di panti wreda memberikan refleksi diri, bahwa sesungguhnya diri ini akan mengalami usia tua seperti yang dialami para lansia.

Membantu yang Lebih Membutuhkan

JAKARTA - Sabtu, 14 Februari 2009, sebanyak 10 relawan Tzu Chi mengunjungi warga penerima bantuan program Bebenah Kampung Tzu Chi di wilayah Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat. Dengan program ini relawan Tzu Chi telah menggugah kepedulian dan simpati warga untuk turut membantu sesama. Dari 82 rumah warga yang telah dibangun oleh Tzu Chi, lebih dari separuhnya kini menjadi donatur Tzu Chi.

Uniknya, bukan hanya mereka yang menerima bantuan Tzu Chi saja yang ikut menyumbang, tapi warga lain yang tidak menerima bantuan pun turut tergugah untuk memberi bantuan. Seperti yang dilakukan Ani, dan warga-warga lainnya. Menurut Ani, ia tergerak untuk menyumbang karena melihat sendiri dengan nyata, bagaimana Tzu Chi membantu rumah-rumah warga, termasuk kedua saudaranya. "Nggak kecewa nggak dapat juga, yang penting saudara-saudara saya dah dibantu. Sama aja, mereka lebih membutuhkan," ungkap Ani.

Program bebenah kampung di Kampung Belakang mungkin sudah lama selesai, tapi benih-benih kebajikan di dalamnya masih tersimpan kuat di batin para warga penerima bantuan maupun warga lainnya. Ketika kita dapat menyentuh hati manusia dengan penuh ketulusan, maka tidaklah sulit untuk mendapatkan simpati dan cinta kasih mereka.

□ Hadi Pranoto

Memindahkan Gunung Lewat Sebuah Niat

JAKARTA - Minggu pagi, 22 Februari 2009 adalah hari pertama bagi Kartini beserta keluarganya mengikuti kegiatan pemilahan sampah. Menurut Kartini, ia tertarik menjadi relawan karena sering menonton DAAI TV. Dan keikutsertaan pada kegiatan pemilahan sampah ini adalah inisiatifnya sendiri setelah ia menanyakan info kegiatan relawan Tzu Chi di Jing-si Books and Cafe Kelapa Gading.

Tepat jam 08.00 acara dimulai dengan pengarahan dari Rudi shixiong, penanggung jawab Depo Daur Ulang Kelapa Gading. Dan pada pukul 11.30, semua relawan mengikuti briefing sekali lagi agar semakin memahami maksud dan tujuan pemilahan sampah daur ulang ini.

Setelah puas dengan hasil yang didapat dari kegiatan pemilahan sampah ini, Kartini beserta keluarganya berpamitan pulang. Niat baik telah berhasil mereka wujudkan, dan mereka berhasil pula memindahkan gunung keangkuhan dalam diri dengan bermoldakan satu hal: niat untuk membantu meringankan bumi dari kehancuran yang makin dalam. □ Djunarto (Hu Ai Kelapa Gading)

Global Warming Video Award

JAKARTA - Mengambil tema pohon yang tidak hanya sebagai tumbuhan, tapi juga sebagai pelindung dan paru-paru bumi, Pratista dan Denny berhasil membawa pulang piala juara pertama DAAI TV Global Warming Video Award, dalam kategori animasi. Di dalam iklan layanan masyarakat ini, Pratista dan Denny ingin menyampaikan pesan bahwa nasib pohon adalah nasib bumi, jika semua pohon tumbang otomatis keberadaan bumi juga habis.

Dalam pengumuman pemenang DAAI TV Global Warming Video Award, yang diselenggarakan pada 24 Februari 2009 di Hotel Le Grandeur Mangga Dua, Jakarta Utara, di tampilkan 117 karya iklan yang datang dari berbagai penjurur tanah air.

Arturo Guna Priyatna, selaku creative director SET Film workshop menuturkan bahwa perkembangan para peserta DAAI TV Global Warming Video Award yang kedua ini, baik dari segi jumlah peserta hingga kualitas jauh lebih baik dari sebelumnya. "Sekarang mereka sudah lebih paham tentang konsep global warming, sehingga lebih mudah bagi kami dalam proses penjurian."

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk nyata dalam kepedulian terhadap permasalahan global warming yang merupakan kerja sama antara DAAI TV Indonesia, SET Film, dan Kementerian Lingkungan Hidup.

□ Veronika



Pada saat Lin Chuan Qin duduk di kelas 1 SMP, karena kondisi keuangan keluarga yang minim, maka ia terpaksa harus berhenti sekolah. Dan mulai saat itu ia belajar memperbaiki kendaraan di bengkel.

Suatu hari, kecelakaan menimpa dirinya. Batu marmer yang berada di atas truk berjatuh dan menimpa bagian bawah tubuhnya hingga menyebabkan kedua tulang kakinya rusak.

Demi menyelamatkan nyawanya, Chuan Qin segera dibawa ke Rumah Sakit Tzu Chi. Sesampainya di rumah sakit, dokter terpaksa harus amputasi kedua kakinya—mulai dari bagian paha. Karena luka di tubuhnya terlalu besar, Chuan Qin harus sering menjalani operasi yang tak terhitung banyaknya.

Saat di ruang operasi, Chuan Qin merasa dirinya bagaikan "bebek panggang" yang tengah digantung. Awalnya, Chuan Qin tidak sanggup menerima kenyataan bahwa dirinya telah lumpuh dan ia pun menjadi rendah diri, setiap hari menenggelamkan diri dalam kesedihan.

Dukungan dan Semangat

Melihat kondisi ini, relawan Tzu Chi dengan sabar memberikan dorongan semangat kepada Chuan Qin. Chen Ying He, seorang dokter yang menanganinya sengaja membuatkan kursi roda berlapis gas untuknya. Dengan kursi roda khusus ini, Chuan Qin dapat lebih bebas beraktivitas dan pintu hatinya pun mulai terbuka. Kini para relawan kembali memotivasi Chuan Qin agar ia bersedia keluar dari

kamar pasien, untuk membantu membagikan makanan kepada pasien lain. Seiring bergulirnya waktu, akhirnya Chuan Qin dapat memberikan motivasi kepada pasien yang lain, termasuk pasien yang mengalami luka pada ruas tulang belakang, "Kalian harus mempunyai semangat hidup. Lihat kondisi saya, kaki saja tidak ada," ujarnya.

Setelah keluar dari rumah sakit, Chuan Qin kembali meneruskan sekolahnya. Namun selama di sekolah ia tidak memanfaatkan kesempatannya untuk belajar dengan baik, sedikit pun ia tidak fokus pada pelajaran di sekolah.

Hingga saat di kelas 2 SMA, saat mengikuti pelajaran komputer, ia tiba-tiba menyadari bahwa teman sekolahnya sudah banyak mengetahui cara mengoperasikan komputer, tetapi ia justru tidak bisa apa-apa. Merasa dirinya ketinggalan jauh, Chuan Qin mulai panik. Kemauannya untuk maju mulai menggebu-gebu. Mulai saat itu, ia setiap sore mulai mempelajari komputer. Aktivitas ini ia jalani mulai dari jam 4 sore hingga jam 4 pagi. Tidak lama kemudian, jerih payahnya mulai terlihat. Ia mampu mengejar pelajarannya, dan menemukan sesuatu yang baru dalam dunia komputer.

Hingga akhirnya ia bersama teman-temannya membuka usaha di bidang media. Di sini Chuan Qin mendapatkan tugas lapangan, yaitu membina hubungan dengan pelanggan dan membuka market. Saat melakukan tugasnya, ia selalu sabar, bersikap mengalah, tidak perhitungan, dan berhati lapang dalam menghadapi pelanggan. Karena itulah ia kemudian

mampu menyelesaikan semua kesulitan yang dihadapi, dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Bangkit dari Keterpurukan

Dulu, saat pertama Chuan Qin terkena musibah pernah terlintas dalam pikirannya untuk bunuh diri. Tetapi demi untuk tidak membuat hati orangtuanya bersedih, maka dengan tabah ia menjalani hidupnya. Meskipun begitu, menjalani hidup dengan keadaannya seperti itu justru membuatnya begitu menderita. Rasa sakit di tubuhnya tidaklah seberapa dibandingkan perasaan sakit hati akibat penolakan dirinya yang jauh lebih menyakitkan lagi. Chuan Qin mulai menggunakan alkohol untuk mengatasi frustasinya. Tetapi alkohol justru membuat ia harus rela kehilangan salah satu tangannya. Beruntung berkat cinta kasih dan dukungan dari semua orang, serta sifatnya yang mampu mempergunakan waktu dengan baik, akhirnya ia mampu melewati berbagai halangan maupun rintangan yang dialaminya.

Selama puluhan tahun ini, Chuan Qin telah melewati puluhan kali penderitaan karena operasi atau terapi yang dijalani. Meski sempat merasa terpuruk, ia tetap dapat bangkit kembali. Lin Chuan Qin kini telah mampu melawan ketakutan dengan keberanian, bahkan ia berikrar akan menyebarkan cinta kasih yang telah diberikan orang lain kepadanya.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi. Diterjemahkan oleh Susi

Kisah Dadi Somamiharja

Bangkit dari Keterpurukan

Pagi itu, Jumat, 13 Februari 2009, Dadi Somamiharja sedang duduk dan berbincang-bincang dengan seorang tetangganya saat Haryanto Salim, relawan Tzu Chi datang berkunjung. Rumah Dadi yang sederhana itu terlihat teduh karena di halamannya berdiri pepohonan yang cukup rimbun.

"Apa kabar Pak Dadi?" tanya Haryanto. "Baik-baik dan sehat-sehat saja," jawabnya. Perbincangan pun berlanjut dengan diskusi seputar buku 108 Kata Perenungan Master Cheng Yen yang belum lama ini diberikan oleh Haryanto. Ada tiga "tiada" di dunia ini, tiada orang yang tidak saya cintai, tiada orang yang tidak saya percayai, dan tiada orang yang tidak saya maafkan. Inilah kata-kata perenungan yang telah menyentuh Dadi. Buku ini makin membuat Dadi sadar, bahwa ilmu kehidupan harus terus dipelajari setiap saat. "Enak banget. Setua ini masih terus belajar mawas diri," ujarnya.

Dadi adalah seorang pasien penanganan khusus Tzu Chi. Karena diabetes melitus, kadar gula darahnya tidaklah selalu stabil benar. Karenanya, hingga saat ini ia tetap rutin mengecek kadar gulanya di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Sebelum mendapatkan bantuan pengobatan dari Tzu Chi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), ia harus merelakan kaki kirinya diamputasi karena diabetes melitus yang diidapnya. Karena diabetes pula, ia habis-habisan menjual apapun untuk membiayai pengobatan.

Puncaknya, karena ketiadaan biaya saat pengobatan di RSCM, masa pengobatan yang

seharusnya dilakukan tiga bulan, ia persingkat menjadi tiga minggu. Sejak itu, ia pun stres dan frustrasi. Nasib sialnya bertambah karena anak pertamanya, Acep Hidayat mengalami kecelakaan sepeda motor di daerah Cengkareng dan mengalami patah tulang bahu. Beruntung, Acep kemudian mengenal Kasminto, seorang relawan Tzu Chi yang kemudian mengajukannya untuk memperoleh bantuan pengobatan Tzu Chi hingga akhirnya sembuh. Berkat Acep, Dadi lalu mengenal Tzu Chi.

"Bantuan utama dari Tzu Chi bukanlah pengobatan penyakit yang saya derita, namun Tzu Chi telah membangkitkan kembali semangat hidup saya yang telah hilang," tuturnya jujur. Kini, walaupun tak lagi memiliki sepasang kaki, semangat hidupnya terus tumbuh dan membara. Setelah mendapat bantuan pengobatan dari Tzu Chi, Dadi turut membantu dengan mengoordinir para pasien penanganan khusus yang membutuhkan pertolongan. Dadi juga merekomendasikan mereka yang sakit untuk berobat ke RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.

Dadi bersama istrinya, Masiah, juga membantu program daur ulang Tzu Chi. Tadinya ia mengumpulkan sampah daur ulang dan menyetorkannya ke Posko Daur Ulang Tzu Chi di Cengkareng, namun kini sampah daur ulang itu ia jual di rumah dan uangnya ia danakan untuk Tzu Chi. Harga sampah daur ulang yang anjlok dan tak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk membawa ke Posko Daur Ulang Tzu Chi adalah alasan utamanya. "Yang penting *khan*

dananya diberikan kepada Tzu Chi," jelasnya. Dadi juga memiliki sebuah celengan bambu di rumah yang selalu diisi setiap hari. Rencananya, setelah penuh terisi, celengan bambu itu juga akan disumbangkan ke Tzu Chi.

Saat ini, Dadi dan istrinya juga mengurus dan menampung pengamen anak-anak. Jika di antara mereka ada yang terjaring Petugas Tramtib (Ketenteraman dan Ketertiban), istrinya lah yang mengurus pembebasan mereka. Dadi yang dikenal sebagai seorang tukang servis televisi ini juga memiliki banyak anak didik yang sukses. "(Saya) bangga dengan murid-murid yang sudah *survive* di luar," tandasnya.

Hingga saat ini, telah puluhan orang yang mendapatkan bantuan pengobatan dari Tzu Chi melalui Dadi. "Bagaimana Pak Dadi membantu mereka?

Padahal Pak Dadi, maaf, tak lagi memiliki anggota tubuh yang lengkap?" tanya saya. "Sekarang *khan* ada telepon genggam (HP), jadi tinggal *telpon-telponan aja*," jelas Dadi. Semua itu dilakukan tanpa imbalan sepeser pun. "Kebajikan selama kita mampu, kita lakukan. (Hutang) budi itu dibawa mati," paparnya. Perubahan juga terjadi pada diri anak-anaknya. "Sekarang mereka lebih mawas



Himawan Susanto

diri, apalagi setelah ikut '*Gan En Hu*' (buka puasa bersama pasien dan penerima bantuan Tzu Chi -red) di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, mereka tidak lagi berhura-hura," paparnya. "Selain menghormati Yang Di Atas (Tuhan -red), mereka juga kini lebih menghormati orangtua," ujarnya menjelaskan.

□ Himawan Susanto

Baksos Kesehatan di Karawang

Mengobati Penyakit, Melestarikan Lingkungan

Musim penghujan di bulan Januari dan Februari menjadi momok menakutkan bagi warga Rengasdengklok Utara, Karawang, Jawa Barat. Desa-desa yang berada di Kecamatan Rengasdengklok Utara, yang meliputi Kali Jaya 1, Kali Jaya 2, Kertalaya, dan Cikangkung berada di dataran rendah sehingga selalu rutin mengalami banjir. Didi Supriyadi, Kepala Desa Kali Jaya 2 menuturkan bahwa setiap tahun desa-desa di wilayah ini selalu banjir, dan biasanya setelah banjir, warga mengalami banyak penyakit seperti batuk, gatal-gatal, hingga diare.

Setelah sebelumnya memberikan bantuan

darurat pascabanjir, Tzu Chi kembali hadir di Karawang. Kali ini Tzu Chi mengadakan bakti sosial kesehatan, yang diadakan di SDN Rengasdengklok Utara 1, Desa Kali Jaya, Kecamatan Rengasdengklok Utara pada tanggal 22 Februari 2009. Baksos ini diikuti oleh 22 relawan dokter, 15 perawat, 18 apoteker, dan 110 relawan Tzu Chi Jakarta dan Karawang. "Kalijaya memang setiap tahun banjir karena wilayahnya cekung," ujar Jayapasa, Sekretaris Kecamatan Rengasdengklok Utara.

Sejak pagi warga sangat antusias mengikuti baksos. Tercatat 1.200 orang yang mendapatkan pelayanan kesehatan. "Masyarakat kami banyak

yang tidak mampu, ingin berobat tetapi tidak mempunyai uang. Jadi kegiatan seperti ini memang sangat diharapkan sekali," kata Jayapasa.

Baksos yang Istimewa

"Dari banyaknya pasien yang hadir, penyakit infeksi saluran pernafasan atas, gatal-gatal, dan diare adalah kasus yang banyak ditemukan di pengobatan massal ini," terang dr Yanti, salah seorang relawan dokter. Baksos kali ini terasa istimewa baginya karena setelah sering ikut dalam baksos kesehatan Tzu Chi, kali ini diadakan di tanah kelahirannya.

Salah seorang pasien, Haryanto (40) datang dalam keadaan sakit yang sudah cukup parah. Bibirnya kehitaman dan pecah-pecah. Badannya pun gemeteran. Ia ditemani anaknya, Arif (18). "Kencingnya bisa, Pak?" tanya dr Kurniawan Tjahjadi. "Keluar tapi *nggak* banyak," jawab Haryanto. Setelah diperiksa, dr Kurniawan berdiskusi dengan dokter lain dan kemudian menyarankan agar Haryanto segera dirawat di rumah sakit. Haryanto hanya mengangguk-angguk sambil sesekali menanya ulang supaya lebih jelas. Menurut Haryanto, penyakit yang diidapnya mengganggu pendengarannya.

Haryanto sudah sekitar seminggu menderita sakit, tak lama setelah banjir yang menggenangi rumahnya surut. Ia pernah periksa di Puskesmas, dua dokter memberi diagnosa berbeda: satu tifus dan satu lagi demam berdarah. Ia harus cek darah untuk memastikan penyakitnya. Relawan pun bergegas mencari mobil dan segera mengantarnya untuk dirawat di RS Bayukarta Karawang.

Agar Tidak Lagi Banjir

Ketika warga yang telah selesai diperiksa sedang mengantri obat, relawan mengumpulkan mereka. "Bapak Ibu, sampah apa yang paling banyak *ditemuin*?" tanya dr Yanti dalam bahasa campuran Sunda dan Indonesia. "*Plastik*," jawab warga serempak. "Sampah yang susah terurai adalah plastik, jadi jangan buang sampah plastik sembarangan. Lebih baik dikumpulkan, lalu dikasih ke pengumpul barang bekas," sarannya. Sosialisasi ini untuk membangkitkan kesadaran warga akan kebersihan lingkungan dan juga mengantisipasi banjir yang disebabkan oleh tumpukan sampah.

Baman (55), warga Dusun Jati mengungkapkan rasa bahagiannya pada baksos kesehatan ini. "Saya baru kali ini ikut pengobatan gratis. Harapannya *sih* mudah-mudahan habis pengobatan ini masyarakat sehat-sehat semua dan tidak lagi sakit." Ia juga mengatakan bahwa selama ini ia telah menjalankan apa yang dr Yanti sarankan. "Biasanya gelas plastik, botol plastik, dan kertas tidak saya buang, tapi saya kumpulkan *sampe* satu atau dua karung baru dijual. Lumayan buat tambah-tambah uang belanja," ujar Baman.

Kegiatan Tzu Chi tidak hanya sampai di sini. Rubbyanto, relawan Tzu Chi di Karawang menerangkan, pasien-pasien yang penyakitnya tidak dapat ditangani pada baksos kesehatan ini akan dirujuk untuk dilakukan pemeriksaan di rumah sakit. Dari situ Tzu Chi akan melakukan pemantauan sejauh mana tingkat penyakit yang diderita oleh pasien dan kemampuan ekonominya. Apabila ditemukan pasien tidak mampu dan perlu penanganan lebih lanjut, maka Tzu Chi akan memberikan bantuan pengobatan.

□ Apriyanto/Sutar Soemithra



Sutar Soemithra

PENUH PERHATIAN. Mengemban amanah sebagai tenaga medis Tzu Chi yang humanis, dr Kurniawan memeriksa dengan seksama setiap pasien yang diperiksa.

Tayangan yang Membawa Perubahan

"Benar, baik, dan indah", tiga kata ini mudah diucapkan, namun sulit diwujudkan. Benar artinya harus sesuai dengan kenyataan dan valid, baik berarti memiliki nilai-nilai yang membawa kebijaksanaan, dan indah menunjukkan penyajian yang menarik dan dapat dinikmati. Ketiga hal ini menjadi slogan DAAI TV dalam setiap program yang ditayangkannya. Bagaimana dengan karyawan DAAI TV Indonesia yang merupakan para "koki" di balik program-program tersebut? Pada 28 Februari 2009 para karyawan DAAI TV dari semua divisi ataupun program mengikuti Pelatihan Budaya Humanis yang bertujuan agar mereka dapat mendalami misi stasiun televisi tersebut.

Sebelum menyebarluaskan nilai-nilai kebajikan kepada masyarakat, terlebih dulu nilai-nilai tersebut perlu direfleksikan dalam setiap pribadi. Salah satunya dalam perilaku sehari-hari yang memiliki tata hati, tata pikiran, tata penampilan, tata bicara, dan tata tindakan/perilaku. Beberapa karyawan mengaku merasakan perubahan dalam hidup mereka setelah bergabung dalam DAAI TV.

Sedikit demi sedikit, upaya yang telah dilakukan DAAI TV untuk menginspirasi masyarakat mulai menunjukkan hasil. Contohnya Tri, seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Jagabita Parung Panjang Bogor, setelah menonton tayangan DAAI TV berinisiatif untuk mengajukan masalah di desanya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Warga desa tersebut biasa mandi dan mencuci baju di satu mata air yaitu, mata air Sekecong dan mata air Rahong. Sedangkan untuk buang air, mereka terbiasa melakukannya di kebun-kebun karena tidak mempunyai MCK di rumah masing-masing.

Singkat cerita, Tzu Chi kemudian membantu pembangunan 4 kamar mandi, 2 kakus, satu penampungan mata air, dan sebuah sumur. Dari tayangan yang menyebarkan kepedulian dan cinta kasih DAAI TV, masyarakat Desa Jagabita mentransformasi hidupnya menjadi lebih sehat dan higienis. □ Anand Yahya



DAAI TV memiliki misi menebarkan aliran jernih yang mencemerlangkan dunia. Aliran jernih tersebut harus dimulai dari sumbernya, yaitu di dalam stasiun DAAI TV sendiri. Executive Committee DAAI TV, Mansjur Tandiono menegaskan bahwa nilai-nilai kebajikan harus direfleksikan dalam pribadi karyawan DAAI TV.



Tidak hanya ketika bertugas, dalam Pelatihan Budaya Humanis pun, para karyawan DAAI TV Indonesia juga terlihat sangat kompak.



Sikap melayani dalam prinsip benar, baik, dan indah tidak hanya dilakukan DAAI TV kepada masyarakat, namun juga dipraktikkan langsung oleh dua pimpinan DAAI TV Mansjur Tandiono dan Hong Tjhin.

Baksos Kesehatan di Rengasdengklok, Jawa Barat



Sutar Soemitha

Banjir yang melanda Rengasdengklok, Februari 2009 lalu menyisakan berbagai macam penyakit bagi warga yang rumahnya terendam. Bantuan kesehatan adalah kebutuhan mendesak yang mereka butuhkan setelah banjir surut.



Sutar Soemitha

Dr Wang Suryani menjelaskan tentang cara menjaga kesehatan pascabanjir kepada salah seorang ibu yang menjadi pasien bakti sosial kesehatan Tzu Chi. Sekitar 1.200 orang mengikuti baksos tersebut.



Sutar Soemitha

Baksos di Rengasdengklok kali ini terasa istimewa bagi dr Yanti karena diadakan ia lahir di kota bersejarah tersebut. Ia menjelaskan tentang pentingnya tidak membuang sampah sembarangan agar banjir tidak lagi mendatangi Desa Kalijaya.

Peresmian MCK Parung Panjang, Bogor



Anand Yehya

Dua penampungan air berdiri di Desa Jagabita, Parung Panjang, Bogor, yaitu di sumber mata air Sekecong dan Rahong. Sebelum dibangun tempat penampungan, Desa Jagabita kesulitan air bersih akibat sanitasi yang buruk.



Anand Yehya

Relawan Tzu Chi sejak awal mendampingi warga Desa Jagabita membuat tempat penampungan air. Awalnya kehadiran mereka di sana untuk membuat kompos, namun kemudian berkembang membuat sumur penampungan air.

TZU CHI MEDAN: Donor Darah untuk Kemanusiaan

Niat Baik Melalui Sekantung Darah

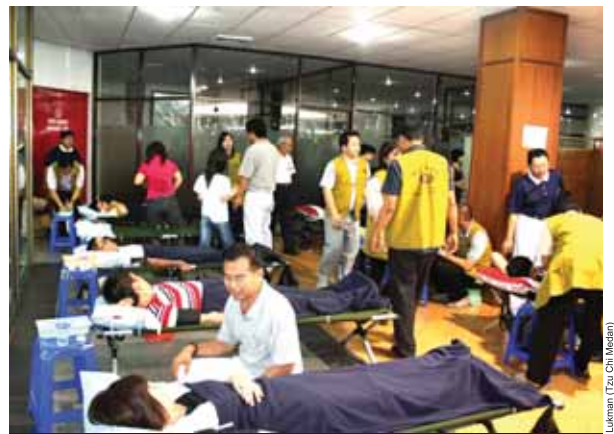
Minggu, 8 Februari 2009, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Perwakilan Medan bekerjasama dengan pengelola Deli Plaza dan unit transfusi darah RS Haji Adam Malik mengadakan kegiatan donor darah awal tahun bertempat di RSUD Dr. H. Kumpulan Pane Tebing Tinggi dan di lantai 4 Deli Plaza Medan. Sejak pagi, lokasi donor darah yang mengusung tema "Sekantung Darah Anda Dapat Menyelamatkan Nyawa Orang, Sebuah Niat Kebajikan Anda Dapat Menjauhkan Bencana" telah dipenuhi para donor. Kegiatan donor darah ini melibatkan 165 relawan Tzu Chi, 8 dokter TIMA, 11 tim medis RS Haji Adam Malik, dan 28 tenaga medis lainnya.

Suban, seorang pendonor menyampaikan motivasinya ikut adalah demi menjaga kesehatan tubuh, namun kesehatan bukan tujuan utamanya. Yang terpenting adalah ia bisa ikut menolong orang lain yang mungkin sangat membutuhkan. "Secara jujur saya katakan, saya kaget waktu pertama kali datang, kegiatan ini terkoordinir dengan sangat baik dan rapi. Para relawan sangat ramah, saya ingin ikut lagi lain kali," kata Purnama David Napitupulu yang

mendonorkan darah karena kebetulan anaknya juga adalah dokter yang membantu saat itu. Di lokasi, ditayangkan pula video tentang Tzu Chi yang mengajak orang bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi. Alhasil, 49 pendonor mendaftarkan diri menjadi calon relawan dan puluhan lainnya berkenan menyisihkan dana mereka.

"Saya berharap kegiatan ini bisa berkesinambungan dan semoga perbuatan baik ini bisa diikuti oleh masyarakat Tebing Tinggi lainnya," kata dr Vive Kananda, direktur RSUD Dr. H. Kumpulan Pane. "Tadi kebanyakan hanya datang untuk melihat-lihat. Setelah ada yang sehabis mendonorkan darah terlihat begitu gembira, jadinya ada seratusan orang yang datang untuk ikut mendonorkan darah. Ke depannya pasti lebih banyak orang lagi yang mau mendonorkan darah," ujar Phinnie Johan, seorang donatur Tzu Chi di Tebing Tinggi. Hari itu, 288 kantong darah berhasil didapatkan, namun tujuan donor bukanlah semata mengumpulkan darah untuk menolong orang lain, melainkan tumbuhnya cinta kasih di dalam diri setiap insan.

□ Darmawan/Novalina (Tzu Chi Medan)



KASIH UNTUK SESAMA. Kebajikan yang telah diberikan oleh para pendonor melalui tetesan darah yang mereka sumbangkan, telah memberikan kehidupan yang berharga bagi mereka yang membutuhkan.

Lukman (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan di Hari Kasih Sayang

Menanam Budi Pekerti di SDN Cinta Kasih Cikadu



Arief (Tzu Chi Bandung)

BERBAGI ILMU. Seorang anggota Tzu Ching sedang mengajarkan cara membuat bunga Tulip dari koran dan majalah yang tidak terpakai kepada siswa-siwi SDN Cinta Kasih Cikadu, Jawa Barat.

Pada Sabtu pagi yang cerah, 14 Februari 2009, relawan Tzu Chi Bandung dan Jakarta bersiap-siap melakukan kunjungan kasih ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cinta Kasih Cikadu, SD dengan predikat terbaik di Kabupaten Bandung Barat yang terletak di Kampung Cikadu RT 04/03, Desa Cikadu, Kecamatan Sindangkerta. Lokasinya yang jauh, jalan berkelok-kelok dan memakan waktu hampir dua jam tidak menyurutkan semangat relawan Tzu Chi.

Setibanya di sekolah, relawan Tzu Chi mengajak siswa-siwi bermain melipat kertas (origami) menggunakan majalah bekas. Kertas-kertas bekas, termasuk majalah biasanya dibuang pemiliknya dan menjadi sampah, namun di tangan relawan Tzu Chi semua itu bisa diubah menjadi kerajinan yang bernilai seni tinggi.

Sebanyak 18 kelompok yang terdiri dari 15 orang ini didampingi seorang relawan Tzu Chi yang bertugas membimbing dan mengarahkan setiap anggotanya membuat bunga tulip. Walaupun tergolong sulit, mereka terlihat antusias

mengikuti tahap demi tahap pembuatannya. "Susah bikin bunganya, tapi senang," ujar Risa, seorang murid. Setelah selesai, dengan senangnya mereka memegang, dan penuh hati-hati membawa hasil karya mereka.

Lalu, para siswa berkumpul di pelataran depan ruang kelas dan bergabung dengan yang lainnya. "Bawa bunga tulip ini pulang ke rumah, dan berikanlah kepada Mama, Papa sambil mengatakan, 'Aku sayang Mama, aku sayang Papa'," pesan Phei Se, relawan Tzu Chi Jakarta di hadapan mereka. Saat itu, relawan Tzu Chi juga memberikan 260 paket bingkisan berupa alat-alat tulis seperti pensil, buku tulis, dan kotak pensil kepada setiap siswa.

"Alhamdulillah, berarti tali silaturahmi tidak terputus. Terima kasih, gembira, senang, begitu juga antusias anak-anak pun senang," ujar Ai Kurniasih, Kepala sekolah SDN Cinta Kasih Cikadu. Siang itu, raut bahagia para siswa dan relawan Tzu Chi pun terpancar jelas setelah perjumpaan penuh cinta kasih ini. □ Arief (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI SURABAYA: Kunjungan ke Pasien Penanganan Khusus

Keterbatasan Usia dan Materi Bukan Aral

Sabtu, 14 Februari 2009, mendung abu-abu menggelayut di atas langit Surabaya. Musim hujan sedang mencapai puncaknya. Kota Surabaya yang biasanya panas terik kini sejuk dan dingin. Namun, langkah relawan Tzu Chi Surabaya untuk terus berkarya tak surut. Hari itu, mereka melakukan kunjungan kasih ke beberapa pasien penanganan khusus Tzu Chi di Wonokromo yang dikenal sebagai salah satu kantong kemiskinan di Surabaya, salah satunya adalah Ibu Salbiah (80).

Sejak tahun 1970-an, Salbiah telah hidup menjanda. Ia tinggal bersama 7 anak laki-lakinya yang mayoritas bekerja menarik becak. Empat anaknya telah menikah, sedangkan tiga lainnya masih membujang. Mereka tinggal di sebuah rumah kontrakan sederhana yang disewa dengan harga murah atas kemurahan hati pemiliknya. Saat ditemui relawan Tzu Chi, ruang tamu keluarga ini tampak berantakan. "Ini anak saya sedang memperbaiki atap rumah, kemarin pas hujan deras atapnya jebol sehingga membanjiri rumah," katanya. Anak-anaknya tampak sedang berada di atap rumah

memperbaiki genteng yang rusak. Walaupun sudah terbiasa hidup susah, Salbiah tetap terlihat cantik dan awet muda, tak sebanding dengan usianya yang telah 80 tahun. Namun kini, ada yang membebani pikirannya: seorang anaknya sakit dan hanya terbaring saja. "Tidak ada biaya untuk berobat, jadi dia hanya bisa berbaring di lantai saja," ujarnya sedih.

Awalnya, keadaan ini diketahui oleh seorang relawan Tzu Chi. Salbiah dan keluarga pun disurvei, dan diputuskan mendapatkan bantuan kebutuhan hidup. Setiap bulan, Becky Chiang dan relawan Tzu Chi lain mengunjungi dan menyerahkan bantuan sembako kepada Salbiah. Ia juga memperkenalkan Tzu Chi. "Saya juga mengenalkan program daur ulang Tzu Chi dan mengajak beliau menjadi relawan daur ulang," tambahnya. Hal yang sama dilakukan kepada para penerima bantuan lain. Hasilnya? Kini setiap bulan, Salbiah dan tiga ibu lain telah bergabung menjadi relawan daur ulang Tzu Chi. Di usia mereka yang telah lanjut, mereka tetap bersemangat bersama Tzu Chi melestarikan lingkungan.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



PENUH PERHATIAN. Salbiah merasakan hangat cinta kasih para relawan Tzu Chi Surabaya, melalui pendampingan dalam setiap kegiatan kunjungan kasih.

Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)

**Herman
Relawan Tzu Chi Bali**

Harus Berbuat Lebih Banyak

mengirim *e-mail* untuk mengetahui lebih lanjut tentang Tzu Chi, dan saat itu dijawab oleh Angela Chai, seorang relawan Tzu Chi Taiwan. Angela memberitahu bahwa di Indonesia sudah ada Yayasan Tzu Chi yang berpusat di Jakarta, berikut alamatnya.

Sewaktu tugas di Jakarta, saya menyempatkan diri berkunjung ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Berbagai informasi saya dapatkan dan pada saat itu juga saya menetapkan diri menjadi donatur tetap Tzu Chi.

Perkenalan saya dengan Tzu Chi bermula di tahun 2004. Kala itu saya memasang antena parabola dengan tujuan untuk mendapatkan siaran televisi Taiwan. Tanpa sengaja, saya mendapat siaran Da Ai TV. Saya langsung jatuh hati dengan drama-dramanya yang menyentuh dan juga lagu-lagunya yang indah. Lagu yang sangat berkesan hingga sekarang adalah *Da Ai Rang Shi Jie Liang Qi Lai* (Cinta Kasih Membuat Dunia Kembali Bersinar). Meskipun saya tidak hafal betul syairnya, tapi bisa membuat batin terasa damai.

Menyaksikan serial drama Da Ai TV membuat saya bertanya-tanya apa benar ada kehidupan seperti itu? Pertanyaan ini muncul di benak saya karena biasanya, seperti drama lainnya, semua itu hanyalah karangan belaka. Inilah yang membuat saya penasaran dan mulai mencari informasi di internet. Setelah membuka website Tzu Chi, saya memberanikan diri

Pada suatu ketika, saya bertanya kepada salah seorang relawan Tzu Chi Jakarta, apakah di Bali sudah ada relawannya? Akhirnya saya mendapatkan sebuah nama, yakni Catherine *shijie*. Sesampainya di Bali, saya menelepon Catherine dan mendapat informasi kalau pada hari itu diadakan bazar penggalangan dana untuk Tzu Chi. Saya pun langsung menuju lokasi tersebut dan berkenalan dengannya. Sejak saat itu, saya sering ditelepon untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi Bali. Saya selalu menanggapi karena rasa penasaran akan Tzu Chi ini masih ada di hati. Setiap kegiatan Tzu Chi selalu saya ikuti.

Pertanyaan dan keragu-raguan saya terhadap Tzu Chi mulai terjawab ketika mengikuti acara TIMA (Tzu Chi International Medical Association) tahun 2005 di Bali. Di sana saya menyaksikan film dokumenter Tzu Chi dan *sharing* dari anggota TIMA yang membuka mata

saya. Hal itu semakin memantapkan tekad saya untuk menjadi relawan Tzu Chi.

Di tahun yang sama terjadi peristiwa yang sangat memilukan, bom Bali kedua terjadi di Jimbaran. Secara spontan tangan saya meraih telepon dan mencari tahu apakah Catherine dan Santi yang tinggal di daerah itu dalam keadaan baik-baik saja. Beruntung keduanya baik-baik saja. Di hari yang sama, saya mendapat telepon dari Ji Lu, relawan Jakarta yang menyarankan agar relawan Bali memberi perhatian pada korban pemboman. Dari sini kemudian saya berkenalan dengan relawan Tzu Chi lainnya, yakni Sappho yang banyak mengajarkan tentang Tzu Chi. Saya sangat terkejut dengan peristiwa ini. Saya tidak menyangka Bali yang saya kira aman bisa juga terjadi hal yang mengerikan. Tekad untuk menjadi relawan pun semakin bulat dengan mengikuti pelatihan relawan di Jakarta.

Pada suatu ketika, saya beserta relawan Tzu Chi dari seluruh Indonesia lainnya pergi ke Hualien, Taiwan. Di sana saya benar-benar tersentuh akan kinerja Tzu Chi selama ini, terlebih setelah mendengar ceramah Master Cheng Yen secara langsung. Dari ceramah Master Cheng Yen ini saya langsung berpikir jika Bali adalah ladang kebajikan yang sangat luas dan saya pun bertekad membantu Master Cheng Yen agar beliau tidak perlu merasa risau.

Di Bali, saya lebih banyak berkonsentrasi di bagian kasus (penanganan pasien khusus -red). Banyak yang saya pelajari selama di Tzu Chi. Saya akhirnya menyadari bahwa hidup itu tidak kekal dan harus menghargai setiap detik dalam kehidupan kita. Hal yang paling menyenangkan adalah ketika melihat

kebahagiaan pasien setelah sembuh dan berkumpul kembali dengan keluarganya.

Saya menetap di Bali sejak tahun 1993. Banyak hal yang terjadi pada diri saya, seperti jatuh bangun dalam bisnis ataupun akrab dengan dunia gemerlap. Tetapi setelah bergabung di Tzu Chi, saya mulai sadar akan penting dan berharganya hidup kita, dan terpikir kalau uang yang saya hambur-hamburkan itu akan lebih baik jika saya gunakan untuk kebaikan dan membantu sesama.

Menurut istri saya, sekarang saya lebih sabar dan penyayang. Di tempat kerja, saya juga mulai bisa memercayai pegawai untuk memegang tanggung jawabnya masing-masing. Dulu saya adalah orang yang keras kepala, dimana semua hal harus diputuskan dan disetujui oleh saya.

Saya masih tetap aktif di Tzu Chi adalah juga berkat dukungan istri dan anak-anak. Mereka tidak pernah *komplain* kalau saya kadang-kadang menghabiskan lebih banyak waktu di Tzu Chi daripada dengan mereka. Saya selalu menjelaskan apa yang saya lakukan di Tzu Chi dan mereka sangat senang mendengarkannya.

Dukungan dari relawan-relawan di Bali juga sangat besar. Catherine, Sappho, Kimberly, dan Lili pernah berkomentar, "*Shixiong* (panggilan untuk relawan laki-laki -red), kamu sekarang sudah berubah banyak *lho!*" Saya bertanya, "Apanya?" "Kamu lebih bahagia dan penuh welas asih, terlebih pada keluarga dan pasien-pasien Tzu Chi," jawab mereka. Dalam hati saya berpikir, mungkin inilah yang dimaksud Master Cheng Yen bahwa pada saat kita menolong orang lain, sebenarnya kita telah menolong diri kita sendiri.

□ Seperti dituturkan kepada Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)



Hong Thai (Tzu Chi Pekanbaru)

TZU CHI PEKANBARU: Bakti Sosial Kesehatan

Menuju Tenayan Jaya Sehat

dokter dan perawat telah tiba di Posyandu Temu Rasa. Pagi itu, mereka akan melakukan bakti sosial kesehatan umum untuk warga kurang mampu di Tenayan Jaya, Kelurahan Sail, Pekanbaru.

Menjelang pukul 09.00 pagi, hujan pun reda dan warga mulai berdatangan ke Posyandu Temu Rasa yang terletak di RW 04 ini. Setelah berat badan mereka ditimbang dan diukur tensinya, para warga duduk di kursi menunggu giliran diperiksa. Dari awal, relawan Tzu Chi terus memberikan perhatian dan kasih sayang hingga para pasien selesai mengambil obat yang mereka perlukan.

Sebanyak 247 pasien berhasil ditangani dalam baksos kali ini. Beberapa pasien lanjutan yang ditemui akan ditindaklanjuti karena mereka menderita penyakit hernia, gizi buruk, katarak, benjolan minor, dan tuberkulosis (TBC). Tanpa membuang waktu,

karena setiap detik begitu berharga, relawan bagian survei bantuan pasien penanganan khusus yang di bawah koordinator Mei Khiaw dan Honggara langsung bergerak menuju ke rumah pasien. Beberapa pasien yang bisa segera ditangani keesokan harinya langsung dibawa ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pekanbaru untuk menjalani pengobatan lebih lanjut. Di penghujung bakti sosial, ketua Tzu Chi Pekanbaru Tishe mengucapkan rasa terima kasih kepada warga Tenayan Jaya yang telah memberikan kesempatan kepada Tzu Chi untuk menebarkan cinta kasih. Ungkapan yang senada ia sampaikan kepada para dokter, perawat, serta relawan Tzu Chi yang telah ikut bersama-sama Tzu Chi melenyapkan penderitaan dan mewujudkan dunia yang penuh cinta kasih □ Hong Thai (Tzu Chi Pekanbaru)

Hari Minggu, 22 Januari 2009, pukul 07.30 pagi saat sebagian orang masih asyik tidur dan terbuai mimpi dengan

dinginnya udara pagi dan hujan yang masih membasahi kota Pekanbaru sejak malam sebelumnya. 75 relawan Tzu Chi bersama 8

Bodhisatwa Dunia yang Menerapkan Ajaran Buddha

Segera bersumbangsihlah ketika kita mendengar adanya bencana, mencurahkan perhatian serta menghantar kehangatan bagi kaum papa dan orang tua.

menanamkan budaya humanis ini, terusemperat dan membangkitkan hakikat diri manusia yang bajik. Berbakti pada orangtua dan berbuat kebajikan tidak boleh ditunda.

Sungguh, ketika Dharma terserap dalam batin, kita akan mempraktikkannya lewat tindakan. Bila dalam batin terdapat Dharma, kita dapat terjun dalam masyarakat untuk membimbing sesama di mana pun kita berada.

Ini adalah cerita mengenai Relawan Du Wei. Ketika masih remaja, ia telah berjualan di kaki lima. Perlahan-lahan, ia pun dapat membuka usahanya sendiri dan mendirikan pabrik yang memproduksi sepatu dengan merek sendiri.

Karena sukses di usia muda, ia pun mulai b e r m a b u k - m a b u k a n dan bergaya hidup buruk lainnya. Hubungannya dengan istri pun mendingin. Namun, setelah b e r g a b u n g dengan Tzu Chi, ia pun bertekad m e n g u b a h kebiasaannya. Karena itu, ia m e m b a n g u n sebuah pondok kayu dan tata ruang di dalamnya dibuat sangat sederhana seperti Griya Perenungan. Ia t a k p e r n a h berkunjung ke Taiwan, tapi ia begitu mencintai saya dan Tzu Chi.

Selain berhenti merokok dan minum arak, ia juga bervegetarian. Tidak hanya dirinya sendiri yang bervegetarian, ia juga menyediakan makanan vegetarian bagi semua karyawan di pabriknya. Satu kali makan hanya seharga 4 RMB (Rp 6.000) dan semua orang dapat makan hingga kenyang. Ia juga sangat baik terhadap semua karyawannya.

Di antara karyawannya, ada seorang karyawan yang bertugas di ruang makan dan semua orang memanggilnya Ibu Jia. Ibu Jia tidak dapat menulis namanya sendiri dan ia juga tak dapat membaca. Tapi, ia menyaksikan Da Ai TV dan mengerti makna hidup yang sesungguhnya, sehingga ia bersemangat melakukan kebajikan.

Penghasilannya tidak besar, karena ia hanya bekerja di dapur. Tapi sejak bergabung dengan Tzu Chi, beberapa tahun ini ia selalu

pergi ke Shanghai membantu membuat makanan untuk bazar amal. Ibu Jia ini tinggal dan bekerja di Kunming. Bila pekerjaannya telah selesai, ia akan menggendong sebuah bakul untuk mengumpulkan sampah daur ulang di jalan. Bila melihat botol plastik ataupun kaca, ia akan membungkukkan tubuhnya untuk memungut botol itu.

"Saya menyaksikan Da Ai TV dan melihat bagaimana insan Tzu Chi di Taiwan melestarikan lingkungan. Saya pun belajar melakukannya seperti mereka. Karena saya tidak dapat membaca, selama dapat bersumbangsih, saya harus berusaha walau harus membungkukkan tubuh. Saya akan menyatukan semua botol yang terkumpul. Setelah terkumpul banyak, saya akan menjualnya dan memperoleh 50 hingga 100 RMB. Lalu, saya donasikan uang itu kepada Tzu Chi agar dapat dibelikan buku dan pensil bagi keperluan sekolah anak-anak kaum papa."

Lihat, meski ia tak dapat membaca, tapi ia mengerti kebenaran dalam hidup. Tahun ini ia berusia hampir 60 tahun, tapi ia tak pernah menyia-nyaiakan waktunya. Ia demikian rajin dan hemat serta terus berkontribusi bagi sesama. Inilah yang dilakukan Ibu Jia. Semangatnya sungguh membuat kita tersentuh.

Di sana juga ada relawan Liu Mei. Ia sangat bersungguh hati dalam melakukan tugas Tzu Chi di Kunming. Saat ini, ia dan 35 relawan setempat tengah mengikuti pelatihan menjadi komite. Saya dapat melihat adanya harapan bagi Tzu Chi di Kunming. Relawan di Kunming tak hanya menginspirasi orang, mereka juga melakukan baksos amal.

Hanya dengan cinta kasih kita dapat memberi kehangatan bagi sesama. Semua kasus yang saya ceritakan merupakan tugas yang dilakukan insan Tzu Chi berdasarkan semangat cinta kasih. Ketika terjadi bencana di suatu tempat, insan Tzu Chi akan segera tiba untuk mencurahkan perhatian, menghibur, serta menenangkan batin mereka yang cemas dan ketakutan. Lihat, bukankah mereka adalah Bodhisatwa yang menerapkan ajaran Buddha?

Kita telah mempraktikkan ajaran Buddha. Saya berterima kasih kepada insan Tzu Chi yang telah bersumbangsih dengan kasih tanpa pamrih. Gelombang panas terparah dalam ratusan tahun menyebabkan banyak bencana. Segera bersumbangsihlah ketika kita mendengar adanya bencana, mencurahkan perhatian serta menghantar kehangatan bagi kaum papa dan orang tua.

□ Diterjemahkan oleh Phialia Jenly & Hendry Chayadi
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Lihatlah gelombang panas terparah selama ratusan tahun yang melanda Australia. Seberapa panasakah cuacanya? Panasnya mencapai 46 derajat Celsius. Panas ini telah menyebabkan 22 orang meninggal dan rel kereta pun memuai, sehingga kereta api tak dapat beroperasi.

Berada di dunia yang sama, kita melihat bahwa di Amerika Serikat terjadi badai es dan salju yang mengakibatkan bencana. Selain bencana badai, kita juga melihat di Arizona, Amerika Serikat, ada sebuah bus yang tiba-tiba terbalik dan terjadi kecelakaan. Semua penumpang bus adalah turis Tiongkok. Ada 7 orang tewas, 16 lainnya luka berat dan ringan yang segera dilarikan ke rumah sakit. Tapi, begitu turis

Tiongkok dibawa ke rumah sakit, mereka tidak dapat berbahasa Inggris. Ketika insan Tzu Chi mengetahui hal ini, mereka segera ke rumah sakit untuk membantu dan menghibur para korban.

Ketika hari libur, mengapa harus bepergian demikian jauh untuk melihat pemandangan yang indah? Apakah ini perlu? Sesungguhnya pemandangan yang terindah adalah batin kita.

Dari Da Ai TV, kita melihat bahwa di Sichuan, insan Tzu Chi dari Taiwan selama tiga hari ini mengadakan kamp bagi orang tua dan anak. Insan Tzu Chi menggunakan penyekat untuk membangun interaksi antar orangtua dan anak agar tercipta keakraban di antara mereka. Melihat hal ini sungguh membuat orang tersentuh. Kegiatan yang

Bantuan Bagi Korban Banjir dan Kebakaran di Malaysia

Musibah di Tengah Bencana

Hujan lebat yang turun terus-menerus sejak Desember 2008 menyebabkan banjir di Kecamatan Tatau, Bintulu, Malaysia. Dan hujan deras di malam tahun baru Imlek membuat kondisinya semakin parah. Air meninggi hingga mencapai 2 meter. Di dusun yang jaraknya sekitar 24 km dari tempat tersebut, ketinggian air bahkan mencapai 4 meter.

Air telah menyebabkan kerusakan parah di Kecamatan Tatau, termasuk ratusan bangunan rumah, tempat ibadah, pertokoan, kantor kecamatan, sekolah, pasar, dan masjid. Bencana banjir, tanah longsor, jembatan rubuh dan musibah yang datang bertubi-tubi ini telah memengaruhi suasana hati warga Tionghoa yang tengah menyambut tahun baru Imlek.

Bencana Kebakaran dan Banjir Menimpa Warga

Pada 31 Januari 2009, relawan Tzu Chi segera membentuk tim dan mendatangi tempat pengungsian yang berjarak sekitar 45 km dari kota Bintulu. Tempat penampungan itu menampung 400 warga, dan orang masih saja terus berdatangan hingga tak semuanya tertampung. Camat Tatau, Sahari berkata, "Banjir ini adalah yang terparah selama 40 tahun ini." Keesokan harinya, relawan segera memberikan bantuan berupa beras, mi, sayur, biskuit, dan makanan lainnya.

Di tengah bencana, datang lagi bencana lainnya. Selasa, 3 Februari 2009, dalam situasi banjir, terjadi kebakaran di pemukiman warga. Api menghanguskan 7 rumah dan menyebabkan 14 keluarga kehilangan tempat tinggal. Penyebabnya adalah akibat ketelodoran salah satu warga yang menyalakan lilin di rumahnya. Walaupun api masih tinggi dan tidak ada listrik, masih saja ada warga yang menjaga rumahnya karena takut disatroni pencuri.

Jadi warga ini terpaksa harus menyalakan lilin di malam hari. Besoknya, relawan kembali memberikan bantuan kepada warga.

Memberi Perhatian kepada Warga

Salah seorang korban, Awang, dengan perahu kecil memandu relawan Tzu Chi mensurvei tempat kejadian. Awang adalah seorang supir truk pabrik. Karena banjir, perusahaan tempatnya bekerja berhenti beraktivitas, sedangkan mobilnya rusak terendam air. Meski kehilangan pekerjaan, tempat tinggal dan banjir, tapi Awang tetap mencari penghasilan untuk menghidupi keluarga. Kapalannya ia gunakan untuk mengantar warga ataupun barang.

Awang menceritakan kondisi warga yang mayoritas petani, dan bagaimana banjir ini telah merusak mata pencaharian warga. Saat relawan menanyakan kondisinya, ia dengan pasrah menjawab, "Meskipun air telah membanjiri rumah kami, beruntung tidak ada yang terluka ataupun meninggal." Kata-katanya tetap dipenuhi rasa syukur.

Saat survei, yang paling mengguncangkan hati relawan adalah korban yang kehilangan tempat tinggal ini terpaksa membangun tenda di jalanan sebagai tempat tinggal mereka. Di luar tenda berserakan baju, selimut, buku tulis dan pelajaran yang basah, dan juga surat-surat berharga. Di bawah tenda yang pengap, kain terpal menjadi atap dan tembok mereka. Tidak ada air, tidak ada listrik, banjir, dan tidak bisa berbuat apa-apa. Para relawan khawatir bagaimana mereka melewati hari-harinya. Mereka memang butuh perhatian, terlebih untuk membangun kembali rumahnya. Banjir adalah masalah yang diakibatkan dari kerusakan lingkungan. Karena itu, hendaknya setiap orang bisa menjaga dan menghargai lingkungan dengan baik.

□ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Susi



BENCANA BANJIR DAN KEBAKARAN. Hujan yang turun terus-menerus mengakibatkan banjir di Kecamatan Tatau, Bintulu, Malaysia. Di tengah banjir, terjadi pula musibah kebakaran yang menghanguskan rumah warga. Relawan Tzu Chi Malaysia dengan cepat dan tanggap memberikan bantuan kepada warga yang mengalami musibah berturut-turut ini.

Sedap Sehat

Brownies Kukus Donat

Bahan:

- Bahan A : 4 buah telur, 130 gr gula, ½ sdm emulsifier
Bahan B : 62 gr terigu protein sedang, 25 gr coklat bubuk, 1 sdt *baking powder*, 35 gr susu bubuk (aduk rata)
Bahan C : - 100 gr margarin, 100 gr coklat masak (lumerkan di atas api)
 - ½ sdm coklat pasta
 - Cokelat masak secukupnya (lumerkan).

Cara pembuatan:

- Kocok bahan A hingga mengental, kemudian masukkan bahan B, dan kocok hingga rata
- Tambahkan bahan C dan ½ sdm coklat pasta, aduk rata adonan menggunakan spatula karet
- Tuang adonan ke loyang 24 x 24 x 4cm yang telah dialasi kertas roti
- Kukus selama kurang lebih 30 menit
- Setelah dingin, cetak dengan cetakan donat
- Kemudian siram donat dengan coklat masak yang telah dilumerkan, lalu hias dengan butter cream dan cherry merah.

Tips:

- *Sebaiknya donat dihias setelah siraman coklat masak mengering, agar hasil lebih bagus dan licin.*



□ Resep dan foto: Fanny (Cece)

慈悲無敵

◎釋德侃

【靜思小語】事事感恩、時時感恩、人人感恩。

愛是最大力量

「慈濟四十多年來所做的一切，都秉持感恩、尊重、愛的心念，沒有宗教、種族的分別；事事感恩、時時感恩、人人感恩。」午後在關渡人文志業中心，上人與來訪的大陸海協會會長陳雲林等一行人進行座談，開宗明義表示。

一九九一年賑濟華東、華中水災，是慈濟大陸賑災的啓始；上人感恩十多年來當地領導的協助，讓慈濟人能落實重點、直接的原則，親身膚慰受災的貧困鄉親。

陳會長表示懷著崇敬之心，在離台前特來拜訪，以圓長久以來的願望。他談到當年大陸改革開放尚未如今日程度，有些洪災地區人民生活十分貧困；慈濟人親

履災區，從致贈衣物、糧食，到建屋、建校，給予災區人民非常大的關懷；之後十多年來，更深入偏遠省分扶貧，如貴州遷村、援建甘肅水窖；而今年四川汶川大地震的援助，更讓百姓感念於心。

上人以大愛廳中「佛陀灑淨圖」說明，慈濟的「宗教」觀是「人生的宗旨、生活的教育」，期待引導人回歸清淨本性，互愛互助，促進人間祥和。

「因為地球不斷受污染、破壞，以致全球暖化、氣候異常，使世間多災難。就如佛陀膚慰地球一般，慈濟人要用愛來撫平天災人禍帶來的傷痛。」

慈濟環保志工，正是以直接的行動膚慰

地球；他們遍布各個鄉鎮，日日投入資源回收、分類，只為疼惜地球資源、愛護大地。上人適上志工回收寶特瓶、由工廠再製成的環保毛毯、衣服。陳會長訝異觸感柔軟如羊毛，笑言「很溫暖！」

「上人和慈濟基金會將大愛灑向人間、灑向全世界，不僅關心人的生命，還引導人們關愛地球，是非常深邃而富有教育意義的思想，讓人深受啟發。」

陳會長接續談到，在大陸骨髓庫尚未發展之時，慈濟秉持平等關愛生命之心，拯救大陸血液疾病患者，使病人與家屬心中充滿感恩。「我們這一次來，也有這樣的心情，代表長年受幫助的大陸同胞，對慈濟人慷慨捐輸的溫暖愛心，表達感激。」

陳會長期待慈濟大愛精神能遍布世界，兩岸同胞更應以愛相互關懷，融解歷史遺留的矛盾與缺憾。「唯有以愛互動、相互理解，才能創造和諧，讓無邊大愛在每個人心中長住。」

結束會談，上人轉往關渡園區對志工開示，勉勵學習宇宙大覺者佛陀的心量，平等去愛天下每一個人。

「『慈』是予樂，『悲』即拔苦；慈濟人付出無所求，唯望天下平安，人人幸福。寬容與大愛，才能讓世間祥和。」上人期待人人每一個時刻都能平安、每一個動作都能為人群奉獻！

Welas Asih itu Menembus Rintangan

Bersyukur dalam segala hal, bersyukur setiap waktu dan tahu bersyukur pada setiap orang.

—Master Cheng Yen—

Cinta Kasih Merupakan Kekuatan Terbesar

“Segala sesuatu yang dilakukan oleh Tzu Chi selama lebih dari 40 tahun ini selalu berpijak pada landasan batin penuh rasa syukur, hormat dan cinta kasih, tidak pernah membedakan agama dan suku bangsa. Bersyukur dalam segala hal, bersyukur setiap waktu dan berterima kasih pada setiap orang”.

Dalam pertemuan dengan rombongan Ketua Asosiasi Hubungan Lintas Selat Taiwan dari Tiongkok, Chen Yunlin, yang datang berkunjung ke Pusat Misi Budaya Kemanusiaan Tzu Chi di Guandu, Master Cheng Yen menjelaskan tujuan utama Tzu Chi di Tiongkok.

Tahun 1991, terjadi bencana banjir besar di Tiongkok bagian timur dan tengah. Ini merupakan awal kegiatan bantuan bencana Tzu Chi di Tiongkok. Master Cheng Yen sangat berterima kasih atas dukungan pemerintah setempat, sehingga insan Tzu Chi dapat menerapkan prinsip bantuan secara langsung dan prioritas kepada para korban bencana.

Chen Yunlin menyatakan, dengan penuh rasa hormat, ia sengaja menyempatkan diri berkunjung ke Tzu Chi sebelum meninggalkan Taiwan demi memenuhi harapan yang telah lama terpendam di hatinya.

Dia mengatakan, dulu reformasi dan penerimaan terhadap dunia luar di Tiongkok belum seperti sekarang. Sebagian warga korban banjir saat itu hidup dalam kondisi sangat miskin. Insan Tzu Chi terjun langsung ke daerah bencana, memberikan

bantuan pakaian dan bahan makanan, sampai mendirikan perumahan dan sekolah. Sungguh perhatian yang sangat besar. Selama lebih kurang 10 tahun, insan Tzu Chi masuk ke daerah provinsi terpencil untuk membantu orang miskin, seperti pemindahan desa di Guizhou, dan pembuatan sumur air di Gansu. Terlebih lagi bantuan bagi korban gempa dahsyat di Wenchuan, Sichuan, membuat warga sangat berterima kasih.

Agama Sebagai Tujuan Hidup

Dengan mengambil makna “Lukisan Buddha Menyucikan Dunia” di dinding aula Stasiun Da Ai TV, Master Cheng Yen menjelaskan sudut pandang Tzu Chi terhadap agama sebagai tujuan hidup manusia dan pendidikan tata berkehidupan, berharap dapat membimbing semua orang untuk kembali pada sifat dasar manusia yang suci, saling menyayangi dan saling membantu, demi menciptakan kedamaian di dunia ini.

“Bumi ini terus saja mengalami pencemaran dan kerusakan, sehingga timbul gejala pemanasan global dan perubahan iklim ekstrim, akibatnya semakin sering terjadi bencana alam. Bagi Buddha yang sedang melipur lara bumi ini, insan Tzu Chi dengan penuh cinta kasih menyembuhkan luka akibat bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia,” kata Master Cheng Yen.

Para relawan Tzu Chi benar-benar turun tangan melipur lara bumi ini. Mereka ada di setiap desa

dan kecamatan, setiap hari berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan dan pemilahan barang daur ulang, berbuat hanya demi menghargai sumber daya alam dan melindungi bumi ini. Master Cheng Yen memperlihatkan selimut dan pakaian ramah lingkungan yang diproduksi pabrik dari botol plastik bekas air minum kemasan dari relawan pelestarian lingkungan Tzu Chi. Chen merasa heran dan mencoba menyentuh selimut yang lembut bagai bulu domba, lalu berkata sambil tertawa, “Sangat hangat!”.

“Master Cheng Yen bersama dengan Yayasan Tzu Chi menyebarkan cinta kasih universal ke seluruh dunia, bukan saja menaruh perhatian pada kehidupan manusia, juga membimbing orang-orang agar menyayangi bumi. Sungguh merupakan buah pemikiran yang sangat mendalam dan kaya akan makna pendidikan, bisa menjadi sumber inspirasi bagi orang lain,” puji Chen Yunlin.

Semangat Cinta Kasih Universal

Chen selanjutnya menyampaikan, dulu sebelum bank data sumsum tulang di Tiongkok berkembang, Tzu Chi dengan berpegang pada hati kasih setara terhadap semua kehidupan, telah menolong begitu banyak pasien penderita kanker darah di Tiongkok, sehingga para pasien dan keluarga mereka merasa sangat berterima kasih. “Dalam kunjungan kami kali ini, juga membawa perasaan yang sama, kami mewakili warga Tiongkok yang selama beberapa tahun ini menerima bantuan, untuk menyampaikan

terima kasih atas sumbangsih tanpa pamrih dan penuh kehangatan dari insan Tzu Chi,” ungkap Chen.

Chen juga berharap agar semangat cinta kasih universal Tzu Chi bisa menyebar ke seluruh dunia. Warga Tiongkok dan Taiwan semestinya bisa saling memberi perhatian dengan tulus, untuk mencairkan pertentangan dan penyesalan sebagai peninggalan sejarah masa lalu. “Hanya interaksi cinta kasih dan saling pengertian saja yang dapat menciptakan keharmonisan, biarlah cinta kasih universal tanpa batas tumbuh berkembang dalam batin setiap orang,” ujarnya.

Sehabis perbincangan, Master Cheng Yen berpindah ke kantor Tzu Chi di Guandu untuk memberikan ceramah kepada para relawan, memberi himbauan agar semua orang belajar dari kebebasan hati Buddha, Sang Maha Penerangan Sempurna, secara setara mengasih setiap orang.

“Maitri (cinta kasih) adalah memberi kebahagiaan, karuna (belas kasih) artinya menyayangi penderitaan. Insan Tzu Chi bersumbangsiah tanpa pamrih, hanya berharap dunia aman dan selamat, semua orang berbahagia. Toleransi dan cinta kasih universal yang bisa mendatangkan kedamaian di dunia,” kata Master Cheng Yen.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi September 2008



阿公的心事

◎ 撰文・陳梅芳 插畫・羅方君

「有一隻白色鸚鵡停在庭院圍牆上。」

「好！我去抓。」

「你抓得到嗎？」

「沒問題！少年時我是專門抓鳥的！」

結束簡短的翁媳對話，七十多歲的老先生以迅雷不及掩耳的速度，身手俐落地擒獲那隻巨大的白色金剛鸚鵡。驚嚇恐懼的鸚鵡，掙扎中也在老先生的手背上留下銳利的抓傷。大兒子高興地買回飼料和大鳥籠，準備飼養。

後來大哥發現父親手背腫得像麵龜而且發燒，趕緊與二哥載他到附近醫院就診……」

家屬滔滔不絕地述說父親病情始末。老先生住院幾天後堅持要回家，自己熬些青草茶喝，結果不但持續發燒而且瀉肚子，才被載到大林慈濟醫院就診。

當時已是晚間九點多，醫師緊急為他動手術，以防細菌感染傷口造成壞死。

術後第二天，老先生的心情躁動不安。為了避免他動手扯掉插管，護理人員固定他的雙手，卻造成他不斷口出惡言，志工趕緊過來安撫。

在志工關懷下，老先生沮喪、不安的情緒逐漸平復，不但向護理人員道歉；也娓娓道來老夫老妻之間鮮為人知的心痛。

當年夫妻吵了一架，從此互不說話，雖同住一屋簷下，卻各自炊煮，形同陌路。這次他生病住院，妻子也不曾過問……說著說著，老先生眼眶溼潤。

老先生把自己的心，囚禁在不能原諒對

方的心念裏，表面看來沒事，其實煩惱鬱結。志工以《靜思語》「生氣，是拿別人的錯誤來懲罰自己」開導他：「當你原諒一個人時，自己心中的折磨同時消失。」希望他能原諒別人，善待自己。

「人說：少年夫妻老來伴。夫妻年輕時同甘共苦，撫養兒女長大成家，更要珍惜福分、和氣相處。」志工進一步鼓勵。也請兒子邀母親來探望父親，為父母親搭起愛的橋梁。

聽到志工建議將那隻鸚鵡放生，老先生的大兒子說，這隻鸚鵡已經習慣人類飼養，如果讓他回歸山林，恐怕忘了覓食的本能。言下之意，捨不得放牠走……

日常生活中，我們是否也常常看到喜歡的東西就想占為己有？因為追逐物欲，而被種種無明煩惱所束縛，不得輕安自在？

在醫院內聞一個個故事，正是真實人生的縮影：自我警惕要往心地下功夫，才能破除執著，一點一滴修正習氣，讓慧命日日增長。

老先生手傷住院，不斷口出惡言。原來在他堅強的外表下，隱藏著一個心結……

「庄腳人較韌命，父親對手背上的傷不以為意，摘了幾片『左手香』，放在嘴裏嚼一嚼，吐出敷在傷口上消炎。受傷後照常作息，每晚餐習慣的一杯酒。」

Beban dalam PIKIRAN KAKEK

Naskah: Chen Fei Fang

Ilustrasi: Luo Fang Jun

Bapak tua terluka di tangan dan harus dirawat di rumah sakit, dari mulutnya terus terlontar kata-kata kasar. Berlindung di balik wajahnya yang tegar, tersembunyi sebuah pikiran yang kusut.

“Ada seekor burung beo berwarna putih hinggap di dinding pagar halaman.”
“Baiklah! Saya akan menangkapnya.”
“Apakah Anda sanggup menangkapnya?”
“Tidak masalah! Ketika berusia muda dulu, saya pintar menangkap burung.”

Seusai pembicaraan singkat antara mertua dan anak menantu perempuannya, bapak tua berusia 70 tahun lebih ini dengan lugas dan secepat kilat menangkap burung beo putih berbadan besar itu. Burung beo meronta-ronta ketakutan dan meninggalkan sebuah luka cakar di punggung tangan bapak tua. Anak lelaki tertuanya dengan gembira membeli sebuah sangkar besar dan pakan burung, bersiap-siap untuk memelihara burung beo itu.

Orang kampung memang lebih tangguh, bapak tua tidak menganggap serius akan luka di punggung tangannya. Ia hanya memetik beberapa helai daun nilam, dikunyah-kunyah di mulut lalu ditempelkan di luka sebagai obat anti radang. Setelah mengalami luka cakar, ia tetap bekerja dan istirahat seperti biasa, setiap makan malam

tetap diiringi dengan segelas arak. Belakangan anak tertuanya menemukan punggung tangan bapak ini bengkak besar dan demam panas. Bersama dengan anak kedua, sang ayah segera dibawa ke rumah sakit terdekat untuk diobati.

Keluarga bercerita panjang lebar tentang penyakit ayah mereka. Setelah dirawat di rumah sakit selama beberapa hari, bapak tua bersikeras pulang ke rumah. Ia memasak sendiri teh rumput hijau untuk diminum. Hasilnya bukan saja ia tetap demam, bahkan ia buang-buang air tanpa henti. Akhirnya barulah dibawa berobat ke Rumah Sakit Tzu Chi Dalin, Taiwan.

Saat itu malam hari pukul 9 lewat, dokter segera melakukan operasi sebagai pencegahan terjadinya infeksi pada lukanya yang dapat menyebabkan kematian sel. Sehari setelah operasi, bapak tua tidak bisa tenang. Demi mencegah bapak tua mencabut selang intubasi, juru rawat terpaksa mengikat kedua tangannya, menyebabkan bapak tua ini terus mengeluarkan kata-kata kasar. Relawan di rumah sakit segera datang untuk menenangkannya.

Di bawah pedampingan relawan, kondisi kejiwaan bapak tua yang tadinya tertekan dan kacau perlahan-lahan mereda. Ia bukan hanya meminta maaf pada juru

rawat, namun juga terus bercerita tentang kepiiluan hatinya akan hubungan dengan istrinya yang jarang diketahui orang.

Pada masa lalu, bapak tua pernah bertengkar dengan istrinya. Sejak itu mereka tidak saling bicara. Walaupun tinggal dalam satu rumah, namun mereka memasak masing-masing, bagai orang asing saja. Sekali ini meski bapak tua masuk rumah sakit, istrinya juga tidak pernah datang menjenguk. Sambil bicara, tanpa terasa mata bapak tua membasah.

Bapak tua ini telah menempatkan hatinya dalam kondisi sulit untuk memaafkan orang lain. Dari luar sepertinya tidak ada masalah, padahal batinnya terkungkung dalam kerisauan. Relawan membimbingnya dengan kata perenungan “Marah bagai menghukum diri sendiri dengan kesalahan orang lain” dan “Ketika anda memaafkan seseorang, siksaa dalam batin anda akan lenyap dengan sendirinya”. Relawan berharap bapak tua dapat memaafkan orang lain dan memperlakukan dirinya sendiri dengan baik.

Orang-orang berkata, ketika muda menjadi suami istri, sesudah tua menjadi pendamping setia. Ketika muda, suami istri senasib sepejuangan, sama-sama membesarkan anak sampai berkeluarga. Itu merupakan jalinan jodoh yang perlu dihargai.

Seharusnya suami istri dapat hidup bersama dengan harmonis. Relawan terus membangkitkan semangatnya, dan juga meminta putranya untuk mengajak ibu mereka datang menjenguk ayah, agar terbangun sebuah jembatan cinta kasih antara kedua orangtuanya.

Mendengar saran relawan agar melepaskan burung beo itu ke alam bebas, putra dari bapak tua mengatakan, burung beo itu sudah terbiasa diberi makan oleh manusia, kalau dilepaskan ke alam bebas, ditakutkan tidak bisa mencari makan sendiri. Di balik perkataannya tersirat ketidakrelaan untuk melepaskan burung beo.

Dalam kehidupan sehari-hari, bukankah kita juga sering melihat barang yang disukai, lalu ingin memilikinya? Karena mengejar nafsu keinginan akan materi, bukankah kita sering terkekang oleh berbagai kerisauan batin, jauh dari kondisi nyaman dan leluasa?

Di rumah sakit, kita bisa mendengar banyak kisah nyata kehidupan manusia. Itu mengingatkan kita agar lebih giat berlatih diri untuk menghilangkan keakuan. Sedikit demi sedikit memperbaiki tabiat buruk, sehingga kesadaran batin hari demi hari semakin berkembang.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly

Mengangkat kisah nyata kehidupan sosok-sosok manusia yang menginspirasi sekaligus menyentuh hati. Nilai-nilai positif, pesan-pesan moral yang patut diteladani, dan inspirasi perjuangan hidup yang terkandung dalam drama ini menjadi daya tarik yang kuat.

Ketika Gladiol Bersemi



Di Balik Suatu Cobaan



Kisah Sebening Kasih



Dapatkan 3 DVD Drama ini di Jing Si Books & Cafe

PLUIT:

Jl. Pluit Permai Raya No. 20 Jakarta Utara Telp: 021-6679406, 6621036 Fax: 021-6696407

MAL KELAPA GADING I:

Lantai 2, Unit #370-378, Sentra Kelapa Gading Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta - 14240

Telp: 021-45842236, 45846530 Fax: 021-4529702

Pelatihan Budaya Humanis DAAI TV

Aliran Jernih yang Membuat Dunia Cemerlang

"Mengandalkan kekuatan bicara dari mulut ke mulut tidaklah cukup, melainkan harus memanfaatkan kekuatan media massa. Menolong orang lain harus dimulai dari menjernihkan hati terlebih dahulu, dan menolong hati jauh lebih utama daripada menolong secara fisik," demikian wejangan Master Cheng Yen yang menjadi alasan beliau mengutamakan mendirikan DAAI TV.

Tujuan ini pula yang harus dipahami secara mendalam oleh para karyawan DAAI TV saat mengikuti Pelatihan Budaya Humanis pada hari Sabtu, 28 Februari 2009. Total peserta berjumlah 124 orang, terdiri dari karyawan setiap divisi sampai dengan sopir operasional.

Pelatihan dibuka oleh Mansjur Tandiono, *Executive Committee* DAAI TV Indonesia yang menyampaikan pesan, "Point penting dari pelatihan ini adalah agar rekan-rekan kerja mempunyai misi, bukan hanya bekerja sebagai karyawan DAAI TV dalam mengejar berita yang enak ditonton, namun jauh lebih penting adalah misi menolong orang serta mampu menyajikan berita layaknya seperti aliran air nan jernih untuk bisa menyucikan hati masyarakat, menimbulkan empati masyarakat untuk saling menghargai, bersyukur, dan mampu menolong yang berkekurangan." Ia juga berharap karyawan DAAI TV perlu merefleksikan nilai kebajikan dalam diri mereka sendiri sehingga nantinya akan menimbulkan citra yang baik di mata masyarakat.

Berkaitan dengan hal itu, salah satu materi membahas "Membangun Citra Perusahaan Melalui Keindahan Tim". Cara bertingkah laku, cara berpenampilan yang rapi, dan etika berhubungan dengan orang lain kesemuanya terangkum dalam 5 tata, yakni tata hati, pikiran, penampilan, bicara, dan tindakan/perilaku. Keindahan tim ini dapat dilihat dari penampilan isyarat tangan *Menyingsing Fajar Pertama* yang dipertunjukkan oleh karyawan DAAI TV sendiri.

Nanang Kusmawan, salah seorang produser DAAI TV berkisah, pada mulanya ia bergelut di berita *infotainment* dengan berbagai berita gosip seputar artis. Sejak bergabung dengan DAAI TV, ia merasakan suasana kerjanya berubah sama sekali. Ia harus masuk tepat waktu dan sempat merasa sangat tidak nyaman sewaktu harus mengumpulkan berita-berita bertema sosial kemanusiaan. "Namun karena saya selalu dikuatkan oleh Ji Shou Shixiong, relawan senior yang mendampingi pada awal DAAI TV beroperasi, saya dapat beradaptasi dan sekarang saya merasa sangat enjoy bekerja di sini," kata Nanang mengakhiri *sharing*nya.

Agus Rijanto, seorang relawan senior Tzu Chi banyak memberikan bimbingan bagaimana cara memperlakukan para penerima bantuan sewaktu liputan dan bagaimana seorang reporter mendapatkan berita yang diinginkan secara natural. Ia juga membagikan kisahnya, "Sekali saya sudah melangkah masuk di jalur Tzu Chi, saya tidak akan pernah menyesal dan tidak akan melangkah keluar lagi dari jalur Tzu Chi. Demikian ikrar saya di hadapan Master Cheng



DRAMA KARYAWAN DAAI TV. Citra pribadi kita dapat menunjukkan keindahan. Citra tersebut terangkum dalam 5 tata, yakni tata hati, tata pikiran, tata penampilan, tata bicara, dan tata tindakan/perilaku.

Yen,." Agus Rijanto tampak menahan suaranya karena terharu.

Mampukah karyawan DAAI TV membuat dunia cemerlang? Dengan kerjasama semua pihak segala sesuatu tidak ada yang tidak mungkin. Dengan bermodalkan satu niat baik, menampilkan tayangan yang bersifat nyata/benar, bajik, dan indah, diharapkan seluruh karyawan DAAI TV tetap bisa memberikan citra yang baik di mata masyarakat, serta menebarkan aliran jernih yang mencerahkan.

□ Djunarto (Hu Ai Kelapa Gading)